

Seri Dokumen Gerejawi

HAURIETIS AQUAS

(KAMU AKAN MENIMBA AIR)



Ensiklik Paus Pius XII
tentang
Devosi kepada
Hati Kudus Yesus

15 Mei 1956

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juni 2020

PAUS PIUS XII

HAURIETIS AQUAS

TENTANG DEVOSI KEPADA HATI KUDUS YESUS



15 Mei 1956

Saudara-saudara yang terhormat, Salam dan Berkat Apostolik.

1. "*Haurietis aquas in gaudio de fontibus Salvatoris*" (Dengan kegirangan kamu akan menimba air dari mata air keselamatan)."¹Perkataan nabi Yesaya ini secara simbolis menubuatkan datangnya berkat-berkat Allah yang tak terbilang dan berlimpah-limpah pada zaman Kristiani. Perkataan ini secara spontan melintas dalam pemikiran Kami ketika mengingat bahwa seratus tahun yang lalu Pendahulu Kami yang selalu dikenang, Pius IX, dengan senang hati mengabulkan permohonan-permohonan yang datang kepadanya dari seluruh dunia Katolik, berkenan menyebarkan dan mewajibkan Pesta Hati Yesus Mahakudus bagi seluruh Gereja.

2. Sungguh, tak terbilang banyaknya rahmat surgawi melalui kebaktian kepada Hati Yesus Yang Mahakudus telah dicurahkan ke dalam jiwa-jiwa orang beriman; rahmat pemurnian, rahmat penghiburan adikodrati, rahmat yang membangkitkan pencapaian setiap bentuk keutamaan. Oleh karena itu, mengingat kata-kata yang sangat bijaksana dari Rasul Yakobus, "*Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah sempurna yang datang dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang,*"², Kami bisa dengan semestinya dan pantas melihat dalam kebaktian itu, yang telah menjadi hampir umum dan setiap hari selalu lebih hidup, suatu karunia tak terhingga yang oleh

¹ Yes. 12: 3

² Yak. 1:17

Sabda Yang Menjadi Daging, Penyelamat Ilahi kita dan satu-satunya Pengantara rahmat dan kebenaran antara Bapa surgawi dan umat manusia, telah dibagikan kepada Gereja, Mempelai mistik-Nya, yang dalam perjalanan abad-abad akhir ini harus menanggung banyak penderitaan dan kesulitan.

3. Gereja, sambil bersukacita atas anugerah yang tak ternilai itu, bisa dengan mudah mewujudkan cinta kasih yang berkobar terhadap Pendi Ilahinya dan memperoleh hasil lebih banyak dari ajakan yang menurut St. Yohanes berasal dari Kristus sendiri, *“Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru, ‘Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu dan minum! Barangsiapa percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci, dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya.’”*³

4. Bagi mereka yang mendengarkan Yesus yang berbicara, tentu tidak sulit menghubungkan perkataan-perkataan-Nya itu, yang mengandung janji akan sumber “air hidup” yang akan keluar dari lambung-Nya sendiri, dengan ucapan-ucapan para nabi Yesaya, Yehezkiel dan Zakharia yang meramalkan kedatangan kerajaan Mesias atau

³ Yoh. 7: 37-39

dengan batu karang simbolis yang memancarkan air secara menakjubkan ketika dipukul oleh Musa.⁴

5. Kasih ilahi mempunyai sumber utamanya dari Roh Kudus, yang adalah Cinta personal baik dari Bapa maupun dari Putera dalam rupa Allah Tritunggal yang luhur. Maka tepatlah Rasul Para Bangsa yang, seolah dengan menggemakan Sabda Yesus Kristus, memandang bahwa pencurahan kasih dalam hati umat beriman adalah Roh Kasih, "*Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.*"⁵

6. Hubungan amat erat yang menurut Kitab Suci terjalin antara kasih ilahi yang harus bernyala dalam hati orang-orang kristiani dan Roh Kudus yang pada hakikatnya adalah Cinta, dengan amat cemerlang menunjukkan kepada kita, Saudara-saudara yang mulia, hakikat terdalam dari kebaktian yang harus diberikan kepada Hati Yesus yang Mahakudus. Sesungguhnya, jika benar bahwa kebaktian ini, yang kami pertimbangkan sifat khasnya, adalah suatu tindakan keagamaan yang sangat istimewa, sejauh sebagai tindakan pembaktian dan persembahan diri mutlak dan tanpa syarat dari pihak kita kepada cinta kasih Penebus Ilahi, yang Hati-Nya yang terluka adalah tanda dan simbol yang hidup; maka sama benarnya, dan dalam arti yang lebih dalam lagi, bahwa kebaktian itu adalah balasan cinta kita kepada Cinta Ilahi.

⁴ Bdk. Yes. 12: 3; Yes. 47:1-12; Zakh. 13: 1; Kel. 17:1-7; Bil. 20: 7-13; 1 Kor. 10: 4; Wahyu 7: 17; 22:1.

⁵ Rom. 5: 5

7. Sesungguhnya hanya karena daya cinta kasih diperoleh kepatuhan penuh dan sempurna jiwa manusia kepada kekuasaan Tuhan Yang Mahatinggi, sebab dengan demikian gairah cintakasih kita mendekatkan kita kepada kehendak ilahi agar menjadi seperti satu saja, sesuai dengan apa yang tertulis: *“Siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan menjadi satu roh dengan Dia.”*⁶

⁶ 1Kor 6, 17

BAGIAN PERTAMA

8. Sementara Gereja selalu menjunjung tinggi kebaktian kepada Hati Yesus Yang Mahakudus, sedemikian sehingga membantu dengan segala cara untuk berkembang dan menyebar ke tengah-tengah umat kristiani, Gereja serentak berusaha sekuat tenaga untuk melindunginya terhadap tuduhan-tuduhan *Naturalisme* dan *Sentimentalisme*, namun sangat disesalkan bahwa baik pada masa lampau maupun masa kini kebaktian yang amat luhur ini tidak mendapat kehormatan dan penghargaan dalam beberapa orang Kristiani, bahkan kadang jugadalam mereka yang mengakui diri dijiwai oleh semangat tulus untuk agama Katolik kekudusannya sendiri.

9. “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah.”⁷ Dengan perkataan ini, Saudara-saudara yang mulia, Kami yang menurut rencana tersembunyi Allah telah dipilih sebagai penjaga dan pembagi khazanah iman dan kesalehan yang oleh Penebus Ilahi dipercayakan kepada Gereja, demi kesadaran akan tugas Kami, menasehati mereka semua, anak-anak Kami.

10. Meskipun kebaktian pada Hati Yesus yang Mahakudus, seolah dengan memenangi kesesatan-kesesatan dan kelalaian manusia, telah meresap ke dalam Tubuh Mistik-Nya, namun mereka masih digerakkan oleh prasangka-prasangka, dan kadang menganggap kebaktian ini kurang

⁷ Yoh. 4:10

menjawab, untuk tidak mengatakan merugikan, kebutuhan-kebutuhan rohani Gereja dan umat manusia jaman ini. Ada pula orang yang mencampuradukkan dan menyamakan sifat khas kebaktian ini dengan bermacam-macam praktik kesalehan individual yang memang disetujui dan dianjurkan oleh Gereja, tetapi tidak diwajibkan, dan dipandanginya sebagai praktik tambahan yang dapat dijalankan atau tidak oleh setiap orang sesuai kesukaannya.

11. Orang lain lagi berkata bahwa kebaktian ini berat dan sedikit atau sama sekali tidak berguna bagi mereka yang mau berjuang dalam Kerajaan Allah, dan yang terdorong terutama untuk bekerja keras dengan mengandalkan kekuatan, sumber daya dan waktu mereka guna menjaga kebenaran Katolik, meneruskan dan menyebarkan, menanamkan ajaran sosial Kristiani dan menganjurkan praktik-praktik keagamaan dan karya-karya yang dianggap mereka lebih mendesak untuk dewasa ini.

12. Ada orang lain yang, alih-alih mengakui kebaktian ini sebagai suatu sarana yang sangat efektif bagi karya pembaruan dan perkembangan moral kristiani, baik individu maupun keluarga, mereka memandangnya sebagai suatu kebaktian yang pertama-tama dijiwai oleh rasa perasaan daripada akal-budi dan jiwa, dan karena itu lebih tepat bagi perempuan daripada laki-laki terdidik.

13. Ada orang lain lagi, yang memandang devosi ini seperti terlalu terkait dengan tindakan-tindakan per-

tobatan, penebusan dosa dan keutamaan-keutamaan yang dianggap “pasif”, karena tidak menghasilkan buah-buah yang kelihatan. Mereka berpendapat bahwa kebaktian itu tidak sesuai untuk meningkatkan hidup rohani pada zaman kita ini, yang mengarah kepada tindakan yang terbuka dan penuh semangat demi kemenangan iman Katolik dan pembelaan moralitas Kristiani. Sebagaimana semua orang tahu, moralitas kristiani dewasa ini dijangkiti oleh cara fikir yang menyesatkan yang menganggap semua agama sama saja, yang melalaikan setiap norma yang membedakan benar dan salah dalam pemikiran dan tindakan, bahkan menerima prinsip-prinsip materialisme ateis dan sekularisme (*laicisme*).

14. Saudara-saudara yang mulia, siapa yang tidak melihat bahwa pendapat-pendapat semacam itu sama sekali bertentangan dengan ajaran yang diwartakan oleh para Paus pendahulu Kami dari tahta kebenarannya, yang menyetujui kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus? Siapa berani mengatakan bahwa kebaktian itu tidak berguna dan tidak cocok untuk zaman sekarang, yang dinyatakan oleh Pendahulu Kami yang selalu dikenang, Leo XIII sebagai “*bentuk praktik keagamaan yang paling patut diterima*”? Ia tidak ragu-ragu bahwa di dalamnya ada obat mujarab untuk menyembuhkan kemalangan, yang juga saat ini dan tak pasti dengan cara lebih luas dan lebih hebat, menyengsarakan dan mengancam orang-perorangan maupun umat manusia seluruhnya. “Kebaktian ini”, kata Beliau, “yang Kami anjurkan kepada semua orang, akan berguna untuk semua.”

Selanjutnya, ia menambahkan pada nasihat-nasihat dan dorongan itu, yang baik diterapkan untuk kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus: “Daya-daya kejahatan yang telah begitu lama bertumbuh berakar, telah mendorong kita mencari pertolongan dari Dia sebagai satu-satunya yang berkuasa untuk memusnahkannya. Siapakah seperti itu, selain Yesus Kristus Putera Allah yang Tunggal? ‘Sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita dapat diselamatkan.’⁸Sebab itu kepada Dia kita harus mengungsi, Dia yang adalah jalan, kebenaran dan hidup.”⁹

15. Kebaktian ini juga tidak kurang dianjurkan, tidak kurang cocok untuk meneguhkan kesalehan orang Kristiani oleh Pius XI, almarhum, Pendahulu Kami. Dalam EnsiklikNya ia menulis: *“Bukankah dalam kebaktian ini termuat rangkuman seluruh agama Katolik, bahkan norma hidup lebih sempurna, dengan demikian membawa akal budi untuk mengenal Kristus lebih dalam, dan mengubah jiwa-jiwa untuk mencintai-Nya dengan lebih bebas dan bersemangat serta meneladan-Nya dengan lebih setia?”*¹⁰

16. Bagi Kami, tentu saja tidak kurang dari para Pendahulu Kami, kebenaran pokok tadi nampak jelas dan pasti. Ketika Kami memulai masa Kepausan Kami, dan Kami dengan hati yang sangat senang melihat kebaktian

⁸ Kis. 4: 12

⁹ Ens. *Annum Sacrum*, 25 Mei, 1899, *Acta Leonis*, vol. XIX, 1990, pp. 71. 77-79

¹⁰ *Miserentissimus Redemptor*, 8 Mei 1928, *A.A.S.* XXX, 1928, p. 167.

kepada Hati Yesus yang Mahakudus pada umat Kristiani berkembang dengan menggembirakan dan jaya. Kami bersukacita, karena dari padanya mengalirlah buah-buah keselamatan yang tak terbilang banyaknya tersebar ke seluruh Gereja. Hal itu telah Kami tunjukkan dengan senang hati dalam Ensiklik pertama Kami.¹¹

17. Buah-buah itu, dalam tahun-tahun Pontifikat Kami, - yang penuh kemalangan dan kesusahan, namun juga penuh hiburan yang tak terbilang, - tidak berkurang dalam jumlahnya, kualitas atau keindahannya, sebaliknya, justru bertambah. Oleh sebab itu, telah dimulai dengan baik bermacam-macam inisiatif yang cocok untuk menyegarkan kembali kebaktian ini, dan sangat selaras dengan kebutuhan-kebutuhan jaman kita ini: Kami sebutkan perkumpulan-perkumpulan kebudayaan, keagamaan, dan karya amal; penerbitan-penerbitan yang bersifat sejarah, askese dan mistik, yang menjelaskan mengenai kebaktian ini; dan menyebarkan praktik-praktik pemulihan; dan pantas disebut khususnya kesaksian-kesaksian kesalehan yang sangat hidup yang digerakkan oleh “Perkumpulan Kerasulan Doa”. Di bawah perlindungan serta kepemimpinan Perkumpulan ini ada keluarga-keluarga, kelompok-kelompok, lembaga-lembaga bahkan terkadang bangsa-bangsa - yang membaktikan diri kepada Hati Yesus yang Mahakudus. Pada kesempatan-kesempatan semacam itu, Kami berkali-kali menyampaikan pujian Kami sebagai Bapa kepada mereka semua entah dengan surat-surat

¹¹ *Summi Pontificatus*, 20 Oktober 1939

istimewa, dengan pidato-pidato atau juga dengan pesan radio.¹²

18. Oleh karena itu, ketika kami melihat begitu melimpah air keselamatan, yaitu anugerah surgawi cinta kasih ilahi, yang mengalir dari Hati kudus Penyelamat kita, dengan ilham dan karya Roh Ilahi, tercurahkan kepada tak terbilang banyaknya putera-puteri Gereja Katolik, maka Kami tidak bisa tidak, Saudara-saudara terhormat, dengan semangat kebapaan mengajak Anda, agar bersama Kami mempersembahkan pujian tertinggi dan terima kasih dari dalam hati kepada Tuhan, Pemberi segala kebaikan, sambil berseru bersama Rasul Paulus: *“Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya.”*¹³

19. Akan tetapi sesudah mengucapkan puji syukur yang pantas kepada Allah, Kami ingin dengan Ensiklik ini mengajak Anda dan semua putera-puteri Gereja yang tercinta untuk merefleksikan dengan lebih seksama prinsip-prinsip ajaran yang terkandung dalam Kitab Suci, dalam para Bapa Gereja serta para teolog, yang di atasnya, seperti pada dasar yang kokoh, diletakkan kebaktian pada Hati Yesus yang Mahakudus. Kami betul-betul yakin bahwa hanya ketika, dalam terang wahyu ilahi, Kami telah

¹² *Summi Pontificatus*, 20 Oktober 1939

¹³ Ef. 3: 20-21

menyelidiki lebih mendasar sifat terdalam dan utama kebaktian ini, Kami akan mampu menghargai dengan semestinya dan secara sempurna keunggulannya yang tak terbandingkan dan karunia-karunia surgawi yang tak habis-habisnya. Demikian pula dengan merenungkan serta mengkontemplasikan karunia-karunia tak terbilang yang berasal dari padanya, dengan cara yang sama bisa dengan pantas mengenang tepat seratus tahun pertama pesta Hati Yesus yang Mahakudus dirayakan di seluruh Gereja.

20. Oleh karena itu, untuk tujuan itu, supaya Kami menawarkan kepada akal-budi umat beriman santapan keselamatan, yang dengannya mereka bisa dengan mudah memahamilebih dalam sifat sejati kebaktian inidan dapat memetik buah-buahnya yangmelimpah, Kami akan menerangkan halaman-halaman Perjanjian Lama dan Baru, yang mewahyukan dan mengajarkan kasih Allah yang tak terbatas bagi umat manusia, yang tentu saja tidak pernah bisa kita pahami dengan tuntas. Kemudian Kami akan menunjukkan garis besar pandangan-pandangan yang ditinggalkan kepada kita oleh para Bapa dan Pujangga Gereja. Akhirnya, Kami akan menerangkan hubungan erat yang ada antara bentuk devosi yang dipersembahkan kepada Hati Penebus ilahi dan kebaktian yang harus diberikan kepada cinta-Nya dan kepada cinta Tritunggal Mahakudus yang mengasihi semua orang. Sebab Kami berpendapat bahwa hanya jika unsur-unsur pokok yang mendasari bentuk terluhur kebaktian, dijelaskan dalam terang Kitab Suci dan Tradisi, umat beriman Kristiani dengan lebih mudah “akan menimba air

dari mata air keselamatan.”¹⁴Dengan menghargai kedudukan dan pentingnya peran devosi kepada Hati Yesus Mahakudus dalam liturgi Gereja dan dalam kehidupan dan kegiatan batin dan lahirnya; dengan demikian umat beriman Krisiani dapat lebih mudah memperoleh buah-buah rohani, yang dengannya masing-masing umat bisa membarui tingkah-lakunya dengan sehat seperti yang dicita-citakan oleh para Uskup gembala umat.

21. Agar semua orang dapat memahami dengan lebih tepat ajaran yang disajikan oleh teks-teks terpilih dari Perjanjian Lama dan Baru yang menyangkut kebaktian ini, mereka harus mengerti alasan-alasan mengapa Gereja memberi bentuk tertinggi kebaktian kepada Hati Penebus ilahi. Seperti Anda ketahui dengan baik, Saudara-saudara yang mulia, alasan-alasannya ada dua. Alasan pertama, yang juga berlaku bagi anggota lain dari Tubuh Yesus Kristus, berdasarkan prinsip bahwa kita mengakui Hati-Nya, bagian yang terluhur dari kodrat manusia, secara hipostatis bersatu dengan Pribadi Sabda Ilahi. Dari sebab itusembah-sujud yang diunjukkan Gereja kepada Hati Yesus Mahakudus harus sama dengan sembah-sujud yang diunjukkan kepada Pribadi Putera Allah yang menjadi Manusia. Ini adalah kebenaran yang harus diimani oleh

¹⁴ Yes. 12: 3

setiap orang Katolik karena secara resmi telah dimaklumkan oleh Konsili Efesus dan Konstantinopel.¹⁵

22. Alasan kedua, yang secara khusus berlaku bagi Hati Penebus Ilahi dan oleh karena itu merupakan alasan istimewa agar kepada Hati itu diberi bentuk penghormatan tertinggi, berdasarkan kenyataan bahwa Hati-Nya, lebih dari pada anggota lain Tubuh-Nya, adalah tanda dan lambang Kasih-Nya yang tak terhingga kepada umat manusia. Seperti sudah dikatakan Pendahulu Kami Leo XIII almarhum, “Di dalam Hati Kudus ini kita mendapat lambang dan gambaran jelas tentang Kasih Tuhan Yesus Kristus yang tak terhingga, dan yang mengajak kita untuk membalas kasih kepada-Nya.”¹⁶

23. Tidak disangsikan bahwa dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama tidak pernah ada petunjuk-petunjuk pasti terhadap kebaktian berupa penghormatan cinta kasih khusus terhadap Hati jasmani dari Sabda yang Menjelma, oleh karena keistimewaan sebagai simbol cinta kasih-Nya yang berkobar-kobar. Hal itu harus diakui secara terbuka, namun demikian, hal itu tidak mengherankan kita atau sama sekali tidak perlu meragukan kita akan kasih Allah bagi kita, yang merupakan dasar terdalam kebaktian itu. Sebab dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru kasih itu diwartakan dan ditegaskan dengan

¹⁵ Kons. Efese, kan. 8; bdk. Mansi, *Sacrorum Conciliorum Ampl. Collectio*. IV, 1083C; Konsili Konstantinopel, kan. 9; bdk. *Ibidem*, IX, 382 E

¹⁶ Bdk. Enc. *Annum Sacrum, Acta Leonis*, vol. XIX., 900, p. 76

gambaran-gambaran yang sangat mengesankan. Gambaran-gambaran itu, karena termuat dalam Kitab Suci, yang menubuatkan kedatangan Putera Allah yang telah menjadi manusia, dapat dipandang sebagai lambang serta kesaksian yang terluhur kasih ilahi, yaitu kasih Hati Mahakudus Penebus ilahi yang pantas disembah.

24. Untuk menerangkan tema ini, Kami kira tidak perlu banyak mengutip teks-teks Perjanjian Lama, yang memuat kebenaran-kebenaran ilahi yang diwahyukan zaman dahulu; namun Kami rasa cukup mengingatkan bahwa Perjanjian yang diadakan Allah dengan umat-Nya yang dikuduskan dengan persembahan korban damai, - yang hukum-hukumutamanya, yang tertulis di atas dua loh batu, diperkenalkan oleh Musa¹⁷ dan dijelaskan oleh para Nabi - adalah persetujuan yang ditetapkan bukan hanya atas dasar kekuasaan tertinggi Allah dan kewajiban manusia untuk taat kepadaNya, melainkan juga atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang lebih luhur yaitu kasih yang menghidupi persetujuan itu. Juga bagi bangsa Israel, alasan utama untuk mentaati Tuhan bukanlah rasa takut akan hukuman Tuhan yang dengan guruh dan kilat turun dari puncak gunung Sinai dan mengesan hati mereka, melainkan kasih yang harus ditunjukkan kepada Tuhan *“Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap*

¹⁷ Bdk. Kel. 34: 27-28

kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.”¹⁸

25. Dari sebab itu, Kami tidak heran, bahwa Musa dan nabi-nabi, yang oleh St. Tomas dari Aquino selayaknya disebut “tua-tua”¹⁹ bangsa terpilih, karena mengerti dasar seluruh Hukum Taurat terdapat dalam perintah cinta kasih; semua dasar dan hubungan, yang terjalin antara Allah dan Bangsa-Nya dijelaskan oleh mereka dengan menggunakan perumpamaan yang diambil dari contoh cinta: cinta seorang bapa terhadap anak-anaknya dan cinta timbal-balik antara suami dan isterinya. Mereka tidak suka memakai contoh kekerasan yang menggambarkan kuasa Tuhan yang dahsyat atau pengabdian yang penuh rasa takut yang diwajibkan bagi kita. Untuk memberi sekadar contoh, ketika Musa sendiri menyanyikan lagu termasur untuk menghormati bangsanya yang dibebaskan dari perbudakan Mesir, dan ia menyatakan bahwa itu terjadi karena kekuatan Tuhan. Dari sebab itu ia memakai ucapan dan perumpamaan yang mengharukan ini, *“Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepekNya.”²⁰*

26. Tetapi tidak ada di antara nabi-nabi yang lebih dari Hosea, yang menyatakan dan menerangkan dengan jelas

¹⁸ Ul. 6:4-6.

¹⁹ *Sum. Theol.* II-II, q. 2, a. 7.

²⁰ Ul. 32:11.

dan bersemangat cinta Allah, yang dengannya Allah selalu mendampingi umat-Nya. Dalam tulisan Nabi ini, yang karena keindahan bahasa yang padat sangat terpuji di antara para nabi, Tuhan menunjukkan kasih kepada umat terpilih-Nya; kasih yang membangkitkan hormat suci itu, laksana kasih seorang bapa yang penuh belas kasihan dan kasih sayang, atau kasih seorang mempelai walaupun kehormatannya dihina. Kasih itu tidak berkurang atau dipadamkan oleh pengkhianatan yang dahsyat atau kejahatan-kejahatan yang mengerikan. Kasih itu juga tahu menghukum orang bersalah dengan selayaknya, tetapi maksudnya bukan untuk mengenyahkan atau meninggalkan mereka sebagai korban kejahatan mereka sendiri; maksud-Nya ialah, membantu pengantin yang tidak setia atau anak-anak yang tidak tahu terima kasih agar mereka bertobat dan membersihkan diri dari noda dosa; makin menarik mereka pada diriNya dan mengikat mereka lagi pada-Nya dengan tali-tali kasih baru yang lebih kokoh. Kata Hosea, *“Ketika Israel masih muda, kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tanganKu, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari mereka. Aku akan seperti embun bagi Israel, maka ia akan berbunga*

seperti bunga bakung dan akan menjulurkan akar-akarnya seperti pohon mawar.”²¹

27. Perkataan yang senada diucapkan nabi Yesaya ketika ia menceritakan bagaimana Tuhan dan umat-Nya berbantah-bantahan, *“Sion berkata, ‘Tuhan telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku’. Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau.”²²*

28. Tidak kurang mengharukan perkataan pengarang Kidung Agung, dengan mengambil perumpamaan-perumpamaan kasih perkawinan, menggambar dengan begitu hidup ikatan-ikatan kasih timbal balik yang menyatukan Allah dengan Umat-Nya yang terkasih: *“Seperti bunga bakung di antara duri-duri, demikianlah manisku di antara gadis-gadis; seperti pohon apel di antara pohon-pohon di hutan, demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna. Kekasihku telah turun ke kebunnya, ke bedeng rempah-rempah untuk menggembalakan domba dalam kebun dan memetik bunga bakung. Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti api neraka, lampunya adalah lampu dari api dan nyala api.”²³*

²¹ Hos. 11:1; 3-4; 14: 5-6

²² Yes. 49:14-15

²³ Kid. Agung 2:2; 6:2; 8:6

29. Kasih Tuhan yang amat lembut, pengampun dan sabar ini, meskipun bangsa Israel tidak pantas menerimanya karena menambah dosa demi dosa, tidak pernah membuang mereka secara definitif. Walaupun nampak hebat dan amat luhur, kasih itu hanya merupakan pertanda yang melambangkan kasih bernyala yang dijanjikan oleh sang Penebus kepada manusia untuk dipancarkan dari hati-Nya terkasih bagi semua, dan hendaknya menjadi contoh kasih kita dan dasar Perjanjian Baru.

30. Sesungguhnya hanya Dia yang adalah Putera tunggal Bapa dan Sabda yang menjadi manusia "*penuh dengan rahmat dan kebenaran*,"²⁴ datang kepada umat manusia yang tertindas oleh dosa-dosa serta sengsara yang tak terhitung jumlahnya, karena kodrat manusianya secara hipostatis bersatu dengan Pribadi Ilahi. Dari sebab itu, hanya Dialah yang mampu membuka "*sumber air hidup*", yang akan menggenangi tanah kering dengan melimpah-limpah dan menjadikannya kebun yang subur dan berbuah.

31. Bahwa kasih Tuhan yang amat berbelas-kasihan dan abadi ini akan menghasilkan mukjizat besar ini, rupanya telah dinubuatkan oleh Yeremia dengan perkataan ini, "*Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu. Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan*

²⁴ Yoh. 1:14

kaum Yuda, bukan seperti perjanjian yang telah kuadakan dengan nenek moyang mereka ...Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah Firman Tuhan, Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menulis kannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku..., sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka”²⁵.

²⁵ Yer. 31:3, 31, 33-34

BAGIAN KEDUA

32. Hanya dari Injil kita peroleh kepastian dan kejelasan tentang Perjanjian Baru yang mengikat manusia dengan Allah. Perjanjian yang diadakan Allah dengan bangsa Israel melalui Musa merupakan lambang dan pertanda yang telah dinubuatkan oleh Yeremia. Perjanjian Baru itu diadakan dan dikukuhkan oleh Sabda yang menjelma. Perjanjian ini dipandang lebih mulia dan kokoh dengan tiada tara karena disahkan bukan seperti dahulu dengan darah kambing jantan dan anak sapi, tetapi dengan darah suci dari Dia yang dilambangkan oleh hewan-hewan tak bersalah dan tak berakal budi, *“Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia”*²⁶

33. Perjanjian Kristen ini, lebih daripada yang Lama, nampak lebih jelas sebagai persetujuan yang tidak berdasarkan pada perbudakan dan ketakutan, tetapi disahkan oleh persahabatan yang harus terjalin antara bapa dan putera-puteranya. Perjanjian ini dihidupi dan dikuatkan oleh pencurahan rahmat ilahi dan kebenaran yang lebih murah hati, selaras dengan perkataan Yohanes Penginjil, *“Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih-karunia demi kasih-karunia; sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih-karunia dan kebenaran oleh Yesus Kristus.”*²⁷

²⁶ Yoh. 1:29; Ibr. 9:18-26; 10:1-17.

²⁷ Yoh.1:16-17

34. Saudara-saudara yang mulia, kita telah dituntun oleh “murid yang dikasihi Yesus dan yang bersandar pada dada-Nya dalam perjamuan”²⁸ untuk masuk ke dalam rahasia kasih tak terhingga dari Sabda yang menjadi manusia. Oleh karena itu adalah layak, pantas, adil, benar dan menyelamatkan bahwa kita berhenti sejenak agar dalam permenungan terhadap misteri yang begitu indah, agar dengan diterangi oleh cahaya yang bersinar dari Injil ini, kita juga bisa memperoleh dan menikmati janji yang ditulis dan dikatakan oleh Rasul Paulus kepada umat di Efesus: *“Supaya oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih dan dapat mengenal kasih itu; supaya kamu bersama-sama dengan segala yang kudus dapat memahami, betapa lebar dan panjangnya, tingginya dan dalamnya kasih Kristus; supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.”*²⁹

35. Misteri Penebusan Ilahi itu sesungguhnya pertamanya dan pada hakikatnya merupakan rahasia kasih: kasih Kristus sendiri terhadap Bapa surgawi-Nya. Korban Salib, yang dipersembahkan dengan jiwa penuh kasih dan taat kepada Bapa, memberi penglunasan berlimpah-limpah dan tak terhingga atas dosa bangsa manusia. *“Dengan menderita karena kasih dan ketaatan, Kristus memberikan lebih kepada Allah daripada yang diperlukan untuk memberi kompensasi atas penghinaan seluruh umat manusia.”*³⁰

²⁸ Yoh. 21:20

²⁹ Ef. 3:17-19

³⁰ *Summa Theologica* III, q. 48, a. 2

36. Selain itu, rahasia penebusan adalah juga misteri belas kasihan Allah Tritunggal Mulia dan Penebus ilahi terhadap segenap umat manusia yang sama sekali tidak mampu melunasi dosa-dosanya.³¹ Kristus, melalui kekayaan jasa-jasa-Nya yang tak terhitung yang telah diperolehNya bagi kita dengan mencurahkan darah-Nya yang amat berharga, telah berhasil memulihkan dan menyempurnakan perjanjian persahabatan antara Allah dengan manusia. Perjanjian itu telah dilanggar di Firdaus duniawi oleh jatuhnya Adam yang menyedihkan dan kemudian karena dosa tak terhitung yang dilakukan oleh Bangsa Terpilih.

37. Penebus ilahi, sebagai Pengantara sah dan sempurna, terdorong oleh kasih-Nya yang bernyala-nyala untuk kita, telah secara sempurna memulihkan tugas dan kewajiban umat manusia dengan hak-hak Allah. Oleh karena itu Dia adalah pencipta pemulihan yang mengagumkan antara keadilan ilahi dan belas kasih ilahi yang membentuk misteri luhur keselamatan kita, yang diungkapkan dengan begitu bijaksana oleh St. Tomas dari Aquino: *“Bahwa manusia harus dibebaskan oleh sengsara Kristus cocok dengan belaskasihan dan keadilan-Nya; sesuai dengan keadilan, karena dengan sengsara-Nya Kristus menyilih dosa umat manusia; dan dengan demikian manusia dibebaskan oleh sikap adil Kristus; sesuai dengan belaskasihan, karena manusia sendiri tidak mampu menyilih dosa umat manusia, Allah memberi kepada*

³¹ Ensiklik *Miserentissimus Redemptor*, AAS XX (1928) 170; Edisi kami, n. 4, hlm. 7

manusia Putera-Nya yang mampu menyilih dengan mengganti bangsa manusia. Cara itu adalah tanda bukti belaskasihan yang lebih melimpah daripada seandainya dosa-dosa diampuni tanpa pemulihan. Sebab itu dikatakan oleh St. Paulus, 'Allah yang kaya dengan rahmat, oleh kasih-Nya yang besar, yang dilimpah kanNya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh dosa-doa kita'(Ef. 2: 4)'.³²

38. Agar kita, sejauh dimungkinkan bagi orang-orang fana, "*supaya bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya*"³³ kasih tersembunyi dari Sabda yang menjelma terhadap Bapa-Nya di sorga dan bagi manusia yang tercemar oleh noda dosa, perlu bahwa kasih-Nya itu tidak hanya rohani sebagaimana semestinya bagi Allah karena "*Allah adalah Roh.*"³⁴ Tak diragukan bahwa Kasih Allah terhadap nenek moyang kita dan terhadap bangsa Israel, adalah kasih rohani; oleh karena itu, ungkapan-ungkapan kasih manusiawi, baik itu kasih kekeluargaan dan kasih kebapaan yang terdapat dalam Mazmur-mazmur, dalam kitab-kitab para Nabi dan dalam Kidung Agung merupakan tanda-tanda dan simbol-simbol kasih sejati namun sepenuhnya rohani, yang dengannya Allah mengasihi umat manusia. Sebaliknya, kasih yang diungkapkan dalam Injil, dalam Surat-surat para Rasul dan kitab Wahyu yang menggambarkan kasih Hati Yesus

³² Ef. 2:4; *Sum. Theol.*, III, q, 46, a. 1, ad 3

³³ Ef. 3:18

³⁴ Yoh. 4:24

Kristus, bukan hanya kasih rohani saja melainkan juga rasa-perasaan kasih insani. Semua yang mengakui iman Katolik menerima hal ini tanpa keraguan.

39. Sabda Allah tidak mengenakan tubuh bayangan atau semu, seperti sudah sejak abad pertama sesudah Kristus dikatakan oleh beberapa heretik tertentu, yang dikutip oleh Rasul Yohanes dengan kata-kata yang amat keras ini: *“Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah penyesat dan anti Kristus.”*³⁵ Yesus telah menyatukan ke dalam Pribadi ilahinya kodrat manusiawi, utuh dan sempurna, yang diterima-Nya dari Roh Kudus di dalam rahim murni Santa Perawan Maria.³⁶

40. Oleh karena itu, tidak ada kekurangan apa-apa dalam kodrat insani yang dipersatukan Sabda Allah dengan dirinya. Sebab itu, kodrat itu diambil-Nya dengan sama sekali tidak dikurangi atau diubah baik rohani maupun jasmaninya. Hal itu berarti bahwa kodrat insani itu diperlengkapi dengan pemikiran dan kehendak, serta daya tangkap batin dan lahir yang lain, dengan daya nafsu dan hasrat semuanya. Semua itu secara resmi diajarkan oleh Gereja Katolik sebagai kebenaran seperti sudah secara resmi ditetapkan dan disahkan oleh Paus-paus Romawi dan oleh konsili-konsili umum. *“Utuh dan lengkap dalam hal yang adalah milik-Nya, utuh dan lengkap dalam hal yang adalah*

³⁵ 2Yoh. 7

³⁶ Luk.1:35

milik kita."³⁷"Sempurna dalam Keallahan-Nya, sempurna dalam Kemanusiaan"³⁸, "Allah seutuhnya adalah manusia, dan manusia seutuhnya adalah Allah."³⁹

41. Dari sebab itu, tidak dapat diragukan, bahwa Tuhan Yesus telah menerima tubuh sejati dan mengalami semua rasa-perasaan yang sewajarnya dimiliki tubuh, yan di antaranya terutama adalah kasih. Sungguh benar juga bahwa bahwa Ia mempunyai hati fisik sama seperti kita, sebab tanpa organ tubuh yang amat penting itu kehidupan manusia, termasuk juga perasaan-perasaan, tidak mungkin. Oleh karena itu, Hati Tuhan Yesus Kristus, yang secara hipostatis dipersatukan dengan Pribadi Ilahi Sang Sabda, niscaya telah berdetak karena kasih serta dorongan rasa-perasaan lainnya. Namun, perasaan-perasaan itu begitu sesuai dan selaras dengan kehendak insani yang penuh dengan kasih ilahi dan dengan kasih tak terhingga yang dimiliki Putera bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, sehingga tidak pernah terjadi pertentangan atau ketidak-selarasan antara tiga kasih itu.⁴⁰

42. Sabda Allah telah mengambil kodrat manusiawi yang sungguh dan utuh, dan telah mengenakan dan membentuk bagi diri-Nya suatu hati dari daging yang, seperti hati kita,

³⁷ S. Leo Agung, Epist. Dogm. "*Lectis dilectionis tuae ad Fravianum Const.*, 13 juni thn. 449, P.L. XIV, 763

³⁸ Konsili Khalsedon. a. 451, bdk Mansi, *Op. Cit.* VII, 115 B

³⁹ S. Gelasius, Papa, Tractatus II, "Necessarium" de duabus naturis in Christo, bdk A. Thiel, *Epist..Rom. Pont. a S. Hilario usque Pelagium II*, p. 532

⁴⁰ Bdk Thomas Aquinas, *Sum. Theol.* III, q. 15, a. 4; q. 18, a. 6.

dapat menderita dan dapat ditikam. Jika tidak dilihat dan dipahami dalam hubungan dengan persatuan hipostatis dan substansial dan juga dalam hubungan dengan penebusan manusia yang dapat dipandang sebagai pelengkap persatuan tadi, hal itu bisa menjadi “*batusandungan*” dan “*kebodohon*” bagi beberapa orang, seperti “*Kristus yang disalib*” bagi orang Yahudi dan bangsa-bangsa kafir.”⁴¹

43. Ajaran-ajaran iman Katolik resmi, yang seluruhnya sesuai dengan Kitab Suci, menegaskan kepada kita bahwa Putera Allah yang Tunggal telah mengambil kodrat insani yang dapat menderita dan bisa mati, terdorong terutama oleh keinginan mempersembahkan korban salib yang berdarah untuk menyelesaikan karya penyelamatan manusia. Itulah yang diajarkan oleh St. Paulus Rasul: “*Sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu. Itulah sebabnya Ia tidak malu menyebut mereka saudara, kata-Nya, ‘Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku’... Dan lagi: ‘Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku’. Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka. Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belaskasih dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa. Sebab Ia sendiri telah menderita*

⁴¹ Bdk. 1 Kor. 1:23.

karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai."⁴²

44. Bapa-bapa Gereja, saksi-saksi sejati kebenaran yang telah diwahyukan oleh Tuhan, memahami dengan baik apa yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dengan jelas, bahwa rahasia kasih Ilahi itu adalah sekaligus dasar dan puncak penjelmaan maupun penebusan. Sebab kerap kali dan dengan amat jelas dapat dibaca dalam tulisan-tulisan mereka, bahwa Tuhan Yesus Kristus telah mengambil kodrat manusiawi yang utuh dan badan manusia yang rapuh dan fana seperti punya kita, dengan maksud mengusahakan keselamatan kita, dan mewahyukan Kasih yang terbatas kepada kita dengan cara sejelas mungkin dan dapat dirasakan.

45. Santo Yustinus, seolah mau menggemakan suara Santo Paulus, menuliskan ini: "Kami menyembah dan mencintai Sabda yang tidak lahir dan tidak terkatakan, sebab Ia menjadi manusia bagi kita agar dengan mengambil bagian dalam duka-cita kita, Ia dapat menyediakan obat-Nya".⁴³

46. Lalu Santo Basilius, yang pertama dari Bapa-bapa Kapadosia, mengatakan bahwa perasaan-perasaan inderawi Kristus bersifat sejati dan suci, "Jelaslah bahwa Tuhan betul-betul mengambil perasaan-perasaan insani sebagai tanda bukti bahwa Ia menjadi manusia yang sejati dan bukan bayangan, dan bahwa perasaan-perasaan yang

⁴² Ibr. 2:11-14; 17-18

⁴³ *Apol.* II, 13, *P.G.* VI, 465

jahat yang menodai kemurnian hidup kita, ditolak sebagai tidak pantas dalam pandangan Allah.”⁴⁴

47. Demikian juga Santo Yohanes Krisostomos, yang paling cemerlang dari Gereja Antiokhia, mengaku bahwa rasa-perasaan inderawi, yang dirasakan oleh Penebus Ilahi kita, membuktikan bahwa Ia telah mengambil kodrat manusiawi yang lengkap dari sudut pandang, “Seandainya Ia tidak sama dalam kodrat kita, tentu Ia tidak begitu tergerak hatinya oleh kesusahan.”⁴⁵

48. Dari Bapa-bapa Gereja Latin perlu kita ingat akan mereka yang sekarang dihormati sebagai Pujangga-pujangga yang paling penting. Misalnya Santo Ambrosius berkata bahwa perasaan yang timbul dari pancaindera dan juga dirasakan oleh Sabda Tuhan yang menjadi manusia, timbul dari persatuan hipostatis seperti dari sumber kodrati-Nya, “Karena Ia mengambil jiwa, maka juga mengambil dorongan-dorongannya; karena Allah, justru karena Allah, tidak bisa diganggu dan tidak bisa mati.”⁴⁶

49. Afeksi-afeksi bagi Santo Hieronimus menjadi tanda bukti utama bahwa Kristus mengambil kodrat manusiawi, “Tuhan kita, untuk membuktikan kebenaran kemanusiaan-Nya, Ia sungguh mengalami kesedihan.”⁴⁷

⁴⁴ *Epist.* 261, 3, *P.G.* XXXII, 972

⁴⁵ *In Ioann. Homil.* 63, 2, *P.G.* LIX, 350

⁴⁶ *De fide ad Gratianum*, II, 7, 56, *P.L.* XVI, 594

⁴⁷ *Cfr. Super Mt.* 26, 27, *P.L.* XXVI, 205

50. Santo Agustinus, dengan cara khusus, menekankan adanya jalinan eratantara perasaan-perasaan manusiawi Sabda yang Menjelma dan tujuannya yaitu penebusan umat manusia: “Ia rela menerima perasaan-perasaan, tanda kerapuhan manusia, seperti juga tubuh dan kematian tubuh insani, bukan karena tidak bisa lain, tetapi karena Ia berbelaskasih. Dalam diri-Nya, Ia hendak mentransformasi tubuhNya menjadi Jemaat. Ia berkenan menjadi Kepala dan mentransformasi anggota-anggota-Nya menjadi orang-orang kudus dan beriman; maksudNya agar jika ada seseorang dari mereka itu yang bersusah hati atau berduka karena godaan-godaan manusiawi, jangan ia merasa bahwa sudah jauh dari kasih karunia Tuhan Kristus. Sebab godaan-godaan bukan dosa, melainkan bukti kelemahan insani kita. Seperti anggota-anggota koor belajar karena lagunya dinyanyikan lebih dahulu oleh pemimpin koor, demikian juga Tubuh-Nya harus belajar dari Kepala-Nya.”⁴⁸

51. Lebih ringkas tetapi tidak kurang berguna dari yang sebelumnya, kutipan-kutipan dari St. Yohanes Damasenus yang menjabarkan ajaran Gereja, “(Allah) Yang utuh menerima diriku seluruhnya dan (manusia) yang utuh disatukan dengan (Allah) yang utuh sehingga Dia menyelamatkan manusia dan membuatnya utuh.”⁴⁹

⁴⁸ *Ennarr. In Ps. LXXXVII, 3, P.L. XXXVII, 1111*

⁴⁹ *De Fide Orth, 6, P.G. XCIV, 1006*

“Sebab Ia menerima segala sesuatu untuk menguduskan segala sesuatu.”⁵⁰

52. Tetapi perlu dicatat bahwa memang kutipan-kutipan terpilih dari Kitab Suci dan Baba-bapa Gereja dan banyak teks senada lainnya yang tidak Kami kutip, memberi kesaksian jelas bahwa Yesus Kristus dilengkapi dengan afeksi dan rasa-perasaan, dan oleh karena itu Ia mengambil kodrat manusiawi untuk berkarya demi keselamatan kekal kita. Namun demikian, teks-teks itu tidak menghubungkan rasa-rasa afeksi itu dengan Hati fisik atau menunjuk dengan jelas kepada Hati-Nya sebagai lambang kasih yang tak terbatas.

53. Namun jika para Penginjil dan para Penulis Gerejawi lainnya tidak menggambarkan secara langsung Hati Penebus kita, yang hidup dan dilengkapi dengan kemampuan untuk merasakan seperti hati kita, tak diragukan bahwa semestinya menghasilkan berbagai dorongan dan afeksi jiwanya dan kasih yang berkobar yang timbul dari kedua kehendak-Nya. Namun demikian, kasih Ilahi dan perasaan yang menyertainya kerap kali ditempatkan oleh mereka dalam perspektif yang amat tepat, yakni keinginan, sukacita, kelemahan, ketakutan dan kemarahan, yang dinyatakan dengan wajah-Nya, kata-kata dan gerak-gerik-Nya. Terutama wajah sang Penebus kita yang patut disembah merupakan tanda dan cermin yang sangat tepat dari rasa-perasaannya, yang dengan menggerakkan jiwa-

⁵⁰ *Ibid.* III, 6, P.G. XCIV, 1081

Nya dengan berbagai cara, seperti gelombang-gelombang yang bergerak ke sana kemari menyentuh Hati-Nya yang mahakudus dan membangkitkan detak-detaknya. Karena apa yang menurut psikologi terjadi di bidang perasaan dan dialami oleh semua orang beserta segala akibatnya, juga dialami oleh Yesus seperti dikatakan oleh St. Tomas dari Aquino, “Emosi yang dibangkitkan oleh rasa marah nampak juga di luar, terutama pada permukaan tubuh manusia; dan paling banyak pada bagian tubuh tempat kesan hati nampak dengan lebih terungkap seperti dalam sorotan mata, muka dan bahasa.”⁵¹

54. Karena alasan-alasan itu, Hati Sabda yang menjadi manusia sepantasnya dan sewajarnya dipandang sebagai tanda dan lambang utama dari ketiga macam kasih, yang dengannya Penebus Ilahi terus menerus mengasihi Bapa yang kekal dan seluruh umat manusia.

55. Tentu saja simbol itu adalah simbol kasih ilahi yang dimiliki-Nya bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus, namun bahwa hanya dalam Dia, karena Sabda sudah menjadi daging, diperlihatkan kepada kita melalui badan insani yang lemah dan rapuh, tepatnya “sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan.”⁵²

56. Selain itu, Hati Kristus adalah lambang kasih yang amat berkobar-kobar. Kasih itu dicurahkan ke dalam jiwa

⁵¹ *Sum. Theol.* I-II, q. 48, a. 4

⁵² Kol. 2:9

Kristus dan memperkaya kehendak manusiawi-Nya dan menerangi serta mengatur tindakan-tindakan-Nya dengan kedua macam pengetahuan yang amat sempurna, yang berasal dari penglihatan yang membahagiakan dan dari yang dicurahkan.⁵³

57. Akhirnya, secara lebih kodrati dan langsung, Hati ini melambangkan perasaan-perasaan dan afeksi, sebab tubuh Yesus Kristus, yang dibentuk di dalam rahim Santa Perawan Maria oleh Roh Kudus, mempunyai daya untuk merasa dan memahami yang lebih sempurna dari pada tubuh orang lain.⁵⁴

58. Kitab Suci dan dokumen-dokumen iman Katolik yang resmi mengajarkan bahwa di dalam jiwa mahakudus Yesus Kristus selalu ada harmoni dan persatuan yang sempurna dan bahwa Ia telah mengarahkan tiga bentuk kasih-Nya kepada tujuan penebusan kita. Dari sebab itu wajarlah bahwa kita bisa merenungkan dan memandang Hati Penebus Ilahi kita sebagai gambaran istimewa kasih-Nya dan saksi penebusan kita, dan sebagai tangga mistik yang dapat kita lalui untuk naik memeluk "*Tuhan, Juruselamat kita.*"⁵⁵

59. Semua tindakan, perintah, mukjizat Tuhan yang dengan lebih jelas menyatakan kasih-Nya kepada kita; semuanya, khususnya Ekaristi Suci, sengsara serta

⁵³ *Sum. Teol.* III, q. 9, aa. 1-3

⁵⁴ *Ibid.*, III, q. 33, a. 2 ad 3m; q. 46, a. 6.

⁵⁵ Tit. 3:4

kematian, pemberian Ibu-Nya yang suci, pendirian Gereja, dan akhirnya Roh Kudus yang diutus kepada para Rasul dan kepada kita harus dilihat sebagai bukti kasih yang berlipat tiga. Demikian juga tepatlah bahwa kita merenungkan detakan-detakan Hati-Nya yang Mahakudus dengan jiwa penuh kasih, yang dengannya seakan-akan Ia mengukur waktu ziarah-Nya di du-nia sampai mencapai saat terakhir ketika Ia, menurut kesaksian Penginjil, “berseru dengan suara nyaring, ‘Sudah selesai!’, lalu menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.”⁵⁶ Kemudian HatiNya berhenti berdetak dan gerakan kasih, yaitu yang inderawi, terputus sebentar sampai ketika Ia bangkit sesudah menang atas maut.

61. Setelah Tubuh yang Mulia bersatu lagi dengan jiwa Penebus Ilahi, Pemenang atas maut, Hati-Nya yang Mahakudus tidak pernah berhenti berdetak dengan denyut-denyut yang tenang dan tak terganggu. Demikian pula Hati-Nya tidak pernah akan berhenti melambangkan kasih berlipat tiga yang mengikatNya kepada Bapa di Sorga dan seluruh umat manusia. Ia adalah Kepala mistik yang sah dari mereka itu, tubuh-Nya.

⁵⁶ Mat. 27:50; Yoh, 19:30

BAGIAN KETIGA

62. Sekarang, Saudara-saudara yang mulia, untuk memetik buah yang melimpah dan berguna dari renungan-renungan suci ini, untuk beberapa waktu baiklah merenungkan dan mengkontemplasikan banyak rasa-perasaan ilahi dan manusiawi Penyelamat kita Yesus Kristus, selama periode hidup-Nya di dunia yang dulu dijalani, dan sekarang dijalani, dan akan dijalani selamanya. Dari halaman Injil bercahayalah sinar yang menyinari dan menguatkan kita agar kita dapat masuk dalam tempat suci Hati ini dan dengan Rasul Paulus mengagumi *“kekayaan kasih karuniaNya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan terhadap kita dalam Kristus Yesus.”*⁵⁷

63. Hati Tuhan Yesus Kristus yang pantas disembah berdetak dengan kasih ilahi dan manusiawi setelah Perawan Maria dengan murah hati mengucapkan kata “Fiat”, dan Sabda Allah seperti dinyatakan oleh Rasul: *“Karena itu, ketika Ia masuk ke dunia Ia berkata, «Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku. Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan.» Lalu Aku berkata, «Sungguh Aku datang, dalam gulungan kita ada tertulis tentang Aku untuk me-lakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.» “Dan karena kehendakNya inilah kita telah*

⁵⁷ Ef. 2:7

dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.”⁵⁸

64. Ia tergerak oleh kasih yang sama, oleh perasaan-perasaan kasih manusiawi dan kasih ilahi yang sangat cocok, ketika Ia ada di rumah di Nazaret menjalin percakapan rohani dengan ibu-Nya yang amat manis dan dengan ayah pengasuh-Nya, St. Yusup, yang dibantu dan ditaati-Nya dalam pekerjaan pertukangan.

65. Ia juga didorong oleh tiga bentuk kasih ini ketika Ia setiap hari berjalan keliling untuk perawatan; ketika Ia membuat mukjizat-mukjizat yang tak terbilang banyaknya, yaitu membangkitkan orang mati atau memulihkan kesehatan orang-orang sakit; dalam menanggung kesusahan; kerja keras, lapar, haus; ketika pada waktu jaga malam berdoa dengan mesra kepada Bapa-Nya di sorga; dan akhirnya ketika Ia menjelaskan perumpamaan-perumpamaan; khususnya mengenai belas kasihan, misalnya tentang dirham yang hilang, tentang domba yang hilang, dan tentang anak yang tersesat. Di dalam hal-hal dan perkataan-perkataan itu, Hati Allah nampak nyata, seperti dikatakan oleh St. Gregorius, “Belajarlah mengerti Hati Allah dalam Sabda Allah supaya kamu mendambakan hidup kekal dengan semangat yang lebih berapi-api.”⁵⁹

⁵⁸ Ibr. 10:5-7, 10

⁵⁹ *Registr. Epist. Lib. IV, ep. 31 ad Theodorum medicum, P.L. LXXVII, 706*

66. Tetapi Hati Yesus Kristus digerakkan lebih kuat lagi, ketika dari mulut-Nya keluar kata-kata dijiwai kasih yang berkobar. Misalnya, ketika Ia melihat orang banyak lelah dan kehabisan kekuatan oleh karena kelaparan, Ia berseru, "*HatiKu tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini.*"⁶⁰ Ketika Ia melihat Yerusalem, kota yang amat dikasihi-Nya, tertutup mata hatinya oleh dosa-dosanya dan karena itu ditakdirkan untuk dihancurkan sampai habis, Ia bersabda sebagai berikut, "*Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berapa kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.*"⁶¹ Karena kasih kepada Bapa-Nya dan karena murka yang suci ketika Ia melihat bahwa Bait Allah dinajiskan oleh perdagangan, Ia mencela pelanggaran-pelanggar ini dengan berkata, "*Rumah-Ku akan disebut rumah sembahyang. Tetapi kami ini menjadikannya sarang penyamun.*"⁶²

67. Tetapi Hati-Nya tergerak oleh kasih khusus yang tercampur dengan rasa ngeri, tatkala Ia melihat bahwa saat penderitaan yang dahsyat sudah dekat. Dengan rasa ingin melawan sengsara dan maut, Ia berseru, "*Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku.*"⁶³ Ketika Ia disalami oleh pengkhianat dengan

⁶⁰ Mrk. 8:2.

⁶¹ Mat. 23:37

⁶² Mat. 21:13.

⁶³ Mat. 26:39

ciuman, Ia membalasnya dengan kasih yang agung dan kesedihan yang hebat. Ia menyapanya dengan kata-kata yang berupa tawaran kasih kepada seorang sahabat yang hatinya sudah menjadi keras mau menginjak perjanjian dan yang sudah siap untuk menyerahkan-Nya kepada algojo-algojo. Katanya, *"Hai, teman, untuk itukah engkau datang"... "untuk menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?"*⁶⁴ Dengan penuh belas kasihan dan kasih mesra, Ia berkata kepada wanita-wanita yang menangi-Nya ketika Ia tanpa bersalah harus memikul salib-Nya, *"Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangi Aku, melainkan tangisilah anak-anakmu... Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering."*⁶⁵

68. Akhirnya ketika Juruselamat Ilahi bergantung pada kayu salib, Ia merasakan Hati-Nya seperti bergejolak karena beraneka perasaan yang hebat, yaitu rasa kasih yang berkobar, kesedihan, kemalangan, keinginan ber-nyala-nyala, ketenangan dan yang nyaman. Perkataan berikut ini menunjukkan perasaan-perasaan itu dengan jelas, *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."*⁶⁶ *"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"*⁶⁷ *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, hari ini juga engkau akan ada*

⁶⁴ Mat. 26:50; Luk. 22:48

⁶⁵ Luk. 23:28,31

⁶⁶ Luk. 23:34

⁶⁷ Mat. 27:46

bersama-sama dengan Aku di dalam firdaus;”⁶⁸ “Aku haus!”⁶⁹ “Ya Bapa, dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.”⁷⁰

69. Siapakah yang mampu menggambarkan gerakan Hati Ilahi, tanda-tanda kasih-Nya tak terhingga, pada saat Ia memberikan anugerah terbesar kepada manusia: yaitu Dirinya sendiri dalam sakramen Ekaristi, Bunda-Nya yang amat suci dan tugas imamat yang dibagi-Nya bersama Kami?

70. Yesus tahu bahwa Ia akan mengadakan sakramen Tubuh dan Darahnya. Dengan mencurahkan Darah-Nya, Ia akan mensahkan Per-janjian Baru. Dari sebab itu, sebelum bersantap dengan murid-murid-Nya, Hati-Nya sudah merasa digerakkan oleh perasaan-perasaan yang amat kuat yang digambarkan oleh Para Rasul dengan kata-kata ini, *“Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita.”⁷¹* Perasaan-perasaan itu pasti dialami-Nya dengan lebih kuat ketika Ia *“mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, katanya, ‘Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.’ Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan, Ia berkata,*

⁶⁸ Luk. 23:43

⁶⁹ Yoh.19:28

⁷⁰ Luk. 23:46

⁷¹ Luk. 22:15

'Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu.'"⁷²

71. Sebab itu, dengan pantas dapat dikatakan bahwa Ekaristi Kudus, baik sebagai sakramen yang diberikan kepada umat maupun sebagai korban, merupakan persembahan diri-Nya secara terus-menerus "*dari terbitnya sampai terbenamnya matahari*"⁷³, dan imam adalah anugerah dari Hati Yesus yang Mahakudus.

72. Kami telah mengatakan bahwa Maria, Bunda Tuhan dan Bunda tercinta kita adalah juga anugerah Hati Yesus Mahakudus. Ia yang adalah ibu Penebus menurut daging dan rekan-Nya dalam memanggil kembali anak-anak Hawa untuk hidup menurut kasih-karunia ilahi, sewajarnya dihormati juga sebagai ibu rohani seluruh umat manusia. Dalam hal ini Santo Agustinus menulis tentang Beliau, "Jelaslah bahwa ia adalah ibu dari anggota-anggota Tubuh Mistik Sang Penyelamat, yakni kita, karena dengan kasihnya ia telah bekerja-sama sehingga orang-orang beriman lahir di dalam Gereja sebagai anggota-anggota Tubuh Kepala-Nya."⁷⁴

73. Pada pemberian diri-Nya sendiri yang tak berdarah, dalam rupa roti dan anggur, Penebus kita Yesus Kristus mau menambahkan lagi bukti kasih-Nya yang mesra dan tak terhingga, yaitu korban salib yang berdarah. Dengan

⁷² Luk. 22:19-20

⁷³ Mal. 1:11

⁷⁴ *De sancta virginitate*, VI, P.L. XL, 399

tindakan ini Ia telah memberi contoh kasih mulia yang dinyatakan-Nya kepada murid-murid-Nya sebagai puncak kasih yang tertinggi dengan kata-kataNya sendiri, *“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”*⁷⁵

74. Dengan menjadi Korban di Golgota, kasih Yesus Kristus, Putera Allah, menyatakan kasih Allah dengan sangat jelas dan penuh arti, *“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.”*⁷⁶ Penebus Ilahi digantung pada salib lebih karena kasih-Nya daripada karena paksaan para algojo; dan justru pengorbanan dengan sukarela ini adalah anugerah kasih yang tertinggi yang diberikan-Nya kepada setiap orang menurut Rasul Paulus, *“Allah telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”*⁷⁷

75. Hati Yesus yang Mahakudus mengambil bagian dalam hidup Sabda yang Menjelma secara sangat akrab, dan bahkan dianggap seperti pengantara Keilahian. Dari sebab itu, tidak bisa ada keraguan bahwa Hati-Nyatidak kurang dari anggota-anggota kodrat manusia dalam melaksanakan karya-karya rahmat dan kemahakuasaan ilahi, juga sebagai lambang sejati kasih yang tak terbatas.⁷⁸

⁷⁵ Yoh. 15:13

⁷⁶ 1Yoh. 3:16

⁷⁷ Gal. 2:20

⁷⁸ Bdk. S. Thomas dari Aquino, *Sum. Theol.*, III, q. 19, a. 1

76. Dipengaruhi oleh kasih-Nya, dengan mencurahkan darahnya Penyelamat kita menjadi Mempelai Gereja-Nya. *“Karena kasih Ia telah menderita untuk mempersatukan Gereja dengan diri-Nya sebagai mempelai-Nya.”*⁷⁹ Dari Hati Penebus terluka telah lahir Gereja laksana pem-bagi darah penebusan kita, dan daripadanya pula bersumber kasih ka-runia sakramen-sakramen dengan berlimpah-limpah; dari sumber itu putera-puteri Gereja menimba hidup sorgawi, seperti dibaca dalam iba-dah suci, “Dari Hati yang tertikam lahirlah Gereja, mempelai Tuhan Kristus... Engkau menuangkan rahmat melalui Hati-Mu.”⁸⁰

77. Tentang arti lambang ini, yang sudah dikenali oleh para Bapa Gereja dan para Pujangga Gereja jaman kuno, Thomas Aquino menulis seperti mengulangi perkataan mereka: “Dari lambung Kristus mengalir air untuk membasuh dan darah untuk rnebus. Sebab darah serasi dengan Ekaristi, dan air dengan sakramen baptis. Dan Pembaptisan memperoleh daya untuk membasuh dari darah Kristus.”⁸¹

78. Apa yang tertulis tentang lambung Kristus yang oleh prajurit ditikam dan dibuka, dapat juga dikatakan tentang Hati yang kena tusukan tombak itu, ketika prajurit itu menusukkan-Nya untuk memastikan bahwa Yesus sudah mati. Dari sebab itu, sesudah mengakhiri hidup-Nya di

⁷⁹ *Sum. Theol. Suppl.*, q. 42, a. 1, ad 3m

⁸⁰ Hymne pada pesta Hati Yesus Mahakudus

⁸¹ *Sum. Theol.*, III, q.66, a. 3, ad 3m

dunia ini, luka Hati Yesus yang Mahakudus selama peredaran zaman senantiasa akan menjadi gambar yang mengesan dari kasih spontan yang diberikan Allah kepada Putera Tunggal untuk menyelamatkan umat manusia; dan dengan kasih itu Kristus mengasihi kita dengan berkobar-kobar sehingga Ia mempersembahkan diri-Nya bagi kita sebagai korban berdarah di Kalvari. *“Kristus Yesus telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diriNya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.”*⁸²

79. Sesudah Penebus kita naik ke surga dengan tubuh-Nya dihiasi cahaya kemuliaan abadi, dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Ia tidak berhenti mendampingi Gereja, Mempelai-Nya, dengan Hati yang berdebar-debar karena kasih-Nya. Sebab dalam tangan, kaki dan lambung-Nya Ia membawa tanda luka-luka berkilap, yang menjadi tanda tiga kemenangan sekaligus, yaitu kemenangan atas setan, dosa dan maut.

80. Dalam Hati-Nya seperti dalam sebuah peti suci, disimpan-Nya kekayaan jasa-jasa yang tak terbatas, hasil kemenangan, yang dibagikan kepada umat manusia. Itulah kebenaran yang penuh penghiburan yang oleh Paulus Rasul ditegaskan, “Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan, Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia. Ia yang telah turun, Ia juga

⁸² Ef. 5:2

yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit untuk memenuhi segala sesuatu.”⁸³

81. Pemberian Roh Kudus, yang diutus ke atas murid-murid-Nya, adalah tanda terang yang pertama dari kasih yang murah hati setelah Ia dengan jaya naik ke sisi kanan Bapa. Setelah sepuluh hari, Roh Kudus, anugerah Bapa sorgawi, turun ke atas mereka yang berkumpul di rumah atas, sesuai dengan yang dijanjikan-Nya pada Perjamuan Terakhir, *“Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya ia menyertai kamu.”*⁸⁴ Roh Penghibur ini, Kasih pribadi timbal-balik, yaitu kasih Bapa kepada Putera dan Putera kepada Bapa, diutus oleh kedua-duanya, dan dalam bentuk lidah bernyala mencurahkan dalam jiwa-jiwa orang kasih ilahi yang berlimpah-limpah dan karunia-karunia sorgawi yang lain.

82. Pencurahan kasih ilahi ini bersumber dari Hati Penebus kita, “sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.”⁸⁵ Kasih ini adalah anugerah Yesus Kristus dan RohNya. Dengan berasal dari Roh Bapa dan Roh Putera, Gereja didirikan dan disebarkan secara menakjubkan sampai di antara semua bangsa bumi yang dicemarkan oleh penyembahan berhala, permusuhan saudara, kemerosotan moral dan kekerasan.

⁸³ Ef 4:8, 10

⁸⁴ Yoh. 14:16

⁸⁵ Kol. 2:3

83. Kasih ilahi ini adalah anugerah Hati Kristus dan Roh-Nya yang sangat berharga, memberikan kekuatan kepada para Rasul dan para Martir. Kasih ini menguatkan mereka sampai pada kematian dan mati sebagai pahlawan, supaya mereka mewartakan kebenaran Injil dan memberi kesaksian dengan menumpahkan darah. Kasih ini mencurahkan semangat ke dalam hati para Pujangga Gereja untuk menerangkan iman Katolik dan memper-tahankannya. Kasih ini menguatkan kebajikan para Saksi iman dan mengajak mereka untuk melakukan karya-karya yang dengan cara yang mengagumkan, bermanfaat bagi keselamatan orang lain, baik di sorga maupun di dunia ini. Kasih ini telah mendorong para Perawan untuk dengan suka-rela menjauhkan diri dari keinginan-keinginan inderawi dan membaktikan diri sepenuhnya kepada kasih Mempelai sorgawi.

84. Untuk merayakan kasih ilahi yang berasal dari Hati Sabda yang Menjelma dan yang dicurahkan dengan berlimpah-limpah ke dalam umat beriman, Santo Paulus Rasul menyampaikan sebuah madah yang mewartakan kemenangan Yesus Kristus, Kepala Tubuh Mistik, dan para anggota-Nya atas segala sesuatu yang entah bagaimana dapat menghalangi kedatangan Kerajaan kasih yang Ilahi, *“Siapakah akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya atau pedang? Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab itu aku yakin, bahwa baik maut maupun hidup, baik*

malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa baik yang di atas maupun di bawah, ataupun suatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”⁸⁶

85. Dari sebab itu, tidak ada keberatan apa pun untuk menyembah Hati Yesus Mahakudus karena merupakan bagian kodrat-Nya dan lambang yang dihidupi oleh kasih Penyelamat ilahi yang tak terhingga kepada umat manusia. Sesungguhnya meskipun Hati-Nya sudah tidak terkena gangguan hidup fana ini, namun tetap hidup dan berdetak dan secara tak terputus bersatu dengan Pribadi Sabda ilahi dan di dalam-Nya serta melalui-Nya bersatu dengan kehendak ilahiNya. Hati Kristus yang melimpah kasih insani dan ilahi, yang kaya dalam segala harta rahmat, yang diperoleh-Nya oleh sengsara serta wafat-Nya, adalah sumber kasih tak terhingga itu yang dicurahkan oleh Roh-Nya dalam semua anggota Tubuh Mistik-Nya

86. Dalam arti tertentu Hati Penebus kita memunculkan gambar Pribadi Sabda dan sekaligus dua kodrat-Nya yaitu yang ilahi dan insani. Di dalam-Nya kita tidak hanya sempat melihat lambang, tetapi juga rangkuman dari seluruh rahasia penebusan kita. Kita menyembah Hati Yesus Mahakudus. Dalam dan karena-Nya, kita menyembah kasih tak tercipta Sabda ilahi sekaligus kasih

⁸⁶ Rom. 8:35; 37-38

insani serta perasaan-perasaan serta kebajikan-kebajikan-Nya. Dua bentuk kasih itu menggerakkan Penebus kita untuk mengorbankan diri-Nya demi kita dan Mempelai-Nya, Gereja universal, seperti dikatakan Rasul Paulus, *“Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya setelah Ia menyucikannya dengan membaptisnya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi agar jemaat kudus tidak bercela.”*⁸⁷

87. Seperti Kristus telah mengasihi Gereja dengan kasih berlipat tiga sebagaimana Kami katakan di atas, demikian juga Ia mengasihi kita secara luar biasa sampai sekarang; kasih itu menggerakkan-Nya sebagai pengantara⁸⁸ untuk memperoleh kasih karunia dan belas kasihan dari Bapa bagi kita, *“sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Perantara mereka.”*⁸⁹ Doa-doa-Nya, yang timbul dari kasih-Nya yang tak terhingga dan ditujukan-Nya kepada Bapa, tak akan berhenti. Seperti ketika masih *“dalam hidup-Nya sebagai manusia”*⁹⁰, demikian sekarang, sambil berjaya di Sorga, Ia berdoa kepada Bapa Surgawi tanpa kurang dayanya. Dan *“karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya,*

⁸⁷ Ef. 5:25-27

⁸⁸ 1 Yoh. 1:2

⁸⁹ Ibr. 7:25

⁹⁰ Ibr. 5:6

tidak binasa melainkan berolehhidup yang kekal.”⁹¹ Ia menunjukkan Hati-Nya hidup, dan seperti tertusuk oleh kasih yang malahan lebih berkobar dari pada ketika dilukai oleh tombak prajurit Romawi, “Hati-Nya dilukai agar kita melalui luka yang kelihatan melihat luka yang tidak kelihatan.”⁹²

88. Tidak diragukan bahwa Bapa di sorga “*yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkannya bagi kita semua*”,⁹³ tidak pernah akan menolak menurunkan kasih karunia ilahi yang berlimpah-limpah atas semua orang, kalau diminta dengan kasih yang begitu mendesak oleh Pengantara yang begitu berdaya.

⁹¹ Yoh. 3:16

⁹² S. Bonaventura, Opusc. X, *Vitis mystica*, c. III, n. 5. *Opera Omnia*. Ad claras Aquas (Quarac-chi), 1898, tom II, p. 164; bdk. St. Tomas dari Aquino, *Sum. Theol.*, III, q. 54, a. 4.

⁹³ Rom. 8:32

BAGIAN KEEMPAT

89. Saudara-saudara yang mulia, dengan ini Kami telah hendak menyampaikan kepada Anda dan umat beriman, dalam garis-garis besarnya, inti terdalam dari kebaktian Hati Yesus yang Mahakudus dan kekayaan abadi yang berasal dari padanya, dengan mengingat kembali ajaran pewahyuan ilahi sebagai sumber utamanya. Kami yakin bahwa refleksi-refleksi Kami ini yang diterangi cahaya Injil, telah membuktikan dengan jelas bahwa kebaktian ini, secara singkat, tidak lain daripada kebaktian kepada kasih ilahi dan insani dari Sabda yang Menjelma. Melalui kasih itu, Bapa di sorga dan Roh Kudus mengasihi orang-orang berdosa. Sebab, seperti dikatakan oleh Tomas dari Aquino, kasih Allah Tritunggal Mahakudus adalah awal penebusan; kasih itu dengan sangat berdayaguna meluap dalam kehendak insani Yesus Kristus dan dalam Hati yang patut disembah; kasih ini mendorong-Nya mencurahkan darah-Nya untuk membebaskan kita dari perbudakan dosa.⁹⁴ *“Aku harus menerima baptisan, dan betapa susahny hati-Ku sebelum hal itu berlangsung.”*⁹⁵

90. Kami yakin, dengan kebaktian ini kita mengikuti kasih Allah dan Yesus Kristus kepada umat manusia, yaitu melalui lambang Hati Yesus Penebus yang tertikam dan tersalib. Kebaktian ini tidak pernah merupakan sesuatu yang asing bagi umat. Kebaktian ini menjadi lebih jelas dan tersebar di seluruh Gereja selama tahun-tahun

⁹⁴ Bdk. *Sum. Theol.*, III, q. 48

⁹⁵ Luk. 12:50

terakhir, khususnya setelah Tuhan secara pribadi menyingkapkan rahasia ilahi kepada beberapa orang yang diberkati dengan bakat-bakat yang berlimpah-limpah dan yang dipilih-Nya sebagai utusan dan pewarta-pewartanya.

91. Senantiasa ada orang yang membaptiskan diri kepada Allah dan mengikuti teladan Bunda Tuhan yang Mulia, para Rasul dan para Bapa Gereja; dengan persembahan, syukur dan cinta, mereka menghormati kemanusiaan Kristus yang mahasuci dan terutama luka-luka yang menyobek Tubuh-Nya, ketika Ia menanggung penganiayaan untuk kebahagiaan kita.

92. Bukankah dalam perkataan “*Ya Tuhanku dan Allahku*”⁹⁶ yang diucapkan Rasul Tomas dan yang menjelaskan bahwa ia berubah dari orang yang tidak percaya menjadi percaya, termuatlah kesaksian iman, persembahan dan cinta, yang naik dari segi manusiawi Tuhan yang terluka kepada segi mulia Ilahi Pribadi-Nya?

93. Sudah sejak dahulu kala ada orang yang sangat terdorong kontemplasi kepada Hati Tertikam Penebus kita yang menyembah kasih tak terhingga dan memeluk umat manusia. Perkataan nabi Zakarias “*Mereka akan memandang kepada Dia yang mereka tikam*”⁹⁷ yang dihubungkan Santo Yohanes Penginjil dengan Yesus yang terpaku di salib, dimak-sudkan untuk orang Kristen dari

⁹⁶ Yoh. 20:28

⁹⁷ Yoh. 19:37; bdk. Zak. 12:10

semua zaman. Karena itu orang-orang selalu sudah didorong kuat oleh Hati tertikam dari Penebus kita untuk menghormati kasih yang tak terhingga kepada manusia. Tetapi harus diakui, bahwa baru sekarang, dengan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit, diberi hormat khusus kepada Hati-Nya sebagai gambaran kasih ilahi dan insani, yang bersemayam di dalam Sabda yang menjadi manusia.

94. Tetapi bagi mereka yang ingin menyinggung tahap-tahap terpenting dari sejarah kebaktian ini dan praktiknya, langsung muncul nama-nama orang terkenal sebagai pelopor-pelopor bentuk kebaktian ini; praktik pribadi ini memperoleh makin banyak dukungan dalam serikat-serikat hidup bakti. Sebagai contoh yang telah berjasa besar dalam hal mendirikan dan menyebarkan kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus dapat disebut, Santo Bonaventura, Santo Albertus Agung, Santo Gertrudis, Santa Katharina dari Siena, Santo Hendrikus Suso, Santo Petrus Kanisius dan Santo Fransiskus dari Sales. Santo Yohanes Eudes adalah penulis pertama yang mengarang sebuah ibadat liturgi yang dirayakan untuk menghormati Hati Yesus Mahakudus yang dengan persetujuan banyak uskup Perancis diadakan untuk pertama kali pada tanggal 20 Oktober 1672.

95. Di antara mereka yang telah mengajukan bentuk kebaktian yang mulia ini, Margareta Maria Alacoque menduduki tempat utama. Dibimbing secara rohani oleh Klaudius la Colombière, yang mendukung karyanya,

Margareta Maria Alacoque dengan semangat berkobar secara luar biasa, berusaha agar makna benar dari kebaktian ini, yang berkembang begitu luas demi pembangunan jemaat, ditentukan dan dibedakan dengan bentuk-bentuk lain dari kesalehan kristen karena sifat-sifat khusus yaitu kasih dan pemulihan.⁹⁸

96. Sudah cukuplah mengingat akan awal perkembangan kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus ini untuk mengerti dengan jelas bahwa kemajuan yang mengagumkan itu berasal dari kenyataan bahwa kebaktian ini betul-betul selaras dengan sifat sejati agama kristen yang merupakan agama kasih. Dari sebab itu jangan dikatakan bahwa kebaktian ini berasal dari pewahyuan pribadi oleh Allah, atau bahwa kebaktian ini timbul sekonyong-konyong di dalam Gereja. Kebaktian ini bertumbuh secara spontan sebagai hasil dari iman yang hidup dan dari kebaktian yang berkobar sekian banyak orang; mereka itu dikaruniai dengan rahmat berlimpah-limpah dan merasa tertarik kepada Penebus kita serta luka-luka-Nya yang mulia yang mereka lihat sebagai tanda-tanda bukti kasih yang tak terhingga.

97. Dari sebab itu jelaslah bahwa segala sesuatu yang dinyatakan kepada Margareta Maria Alacoque tidak menambahi sesuatu yang baru kepada ajaran Katolik. Pentingnya ialah bahwa dengan menunjukkan Hati-Nya yang Mahakudus, Kristus Tuhan secara luar biasa dan

⁹⁸ Bdk. Surat Ensiklik *Miserentissimus Redemptor*, XX (A.A.A) 1928, 167-168

istimewa hendak mengundang orang untuk merenungkan misteri belas kasihan kepada umat manusia dan untuk mengembangkan perhatian kepada-Nya. Dalam penampakan khusus itu Tuhan Kristus berkali-kali dan dengan kata-kata tegas menunjukkan Hati-Nya sebagai lambang yang akan menarik orang-orang untuk mengenal dan mengakui kasih-Nya. Dan Ia serentak menjadikan Hati-Nya tanda penaruh belas kasihan dan rahmat untuk kebutuhan Gereja pada zaman kita ini.

98. Bahwa kebaktian ini berasal dari ajaran pokok Kristen, dibuktikan dengan jelas karena sebelum tulisan-tulisan St. Margareta Maria disetujui, Takhta Apostolik telah mengesahkan perayaan liturgis yang resmi. Tanpa mengacu pada penampakan pribadi Tuhan entah kepada siapa pun, tetapi untuk menyambut permohonan-permohonan umat beriman, Kongregasi Ibadat Suci telah memperkenankan perayaan pesta liturgis kepada uskup-uskup Polandia dan suatu serikat Hati Yesus Mahakudus di Roma; yaitu dengan surat keputusan yang tertanggal 25 Januari 1765, yang ditanda-tangani oleh pendahulu Kami, Paus Klemens VIII, pada tanggal 6 Februari, tahun yang sama. Takhta Suci telah memper-kenankannya dengan maksud untuk memajukan suatu kebaktian yang subur berkembang dan yang telah ada dan yang bertugas, “secara simbolis membaharui kenangan akan kasih ilahi ini”⁹⁹ yang mendorong Penebus kita untuk memberikan

⁹⁹ Bdk. A. Gardellini, *Decreta authentica*, 1887, n. 4579, tom. III, p. 174

Diri-Nya sebagai kurban pelunasan untuk dosa-dosa manusia.

99. Pengesahan yang pertama ini, yang diberikan sebagai privilegi dan dalam batas-batas peraturan tertentu, kira-kira seabad kemudian disusul oleh privilegi lain yang jauh lebih penting dan dirumuskan dengan perkataan yang lebih resmi. Yang Kami maksudkan ialah dekret yang diberikan oleh Kongregasi Ibadat Suci pada tanggal 23 Agustus 1856. Di dalamnya Paus yang mendahului Kami, Pius IX, almarhum, memperhatikan permohonan para uskup Perancis dan dari hampir segenap dunia Katolik, minta meluaskan pesta Hati Yesus Mahakudus meliputi seluruh Gereja dan memerintahkan merayakannya dengan pantas.¹⁰⁰ Peristiwa ini patut dikenangkan terus oleh umat beriman, sebab seperti tertulis dalam teks liturgi Hari Raya ini, “sejak waktu itu kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus laksana arus yang meninggalkan tepi sungainya dan menghanyutkan semua rintangan sampai membanjiri seluruh dunia.”

100. Saudara-saudara yang mulia, dari apa yang telah kami bentangkan sampai sekarang ini, sudah menjadi jelas bahwa makna kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus harus dicari dalam Kitab Suci, ajaran tradisi dan liturgi suci seperti dalam sumber bersihnya, kalau umat beriman ingin mendalami makna kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus dan dengan merenungkannya menerima

¹⁰⁰ Bdk. *Decr. S.C. Rit.*, apud N. Nillis, *De rationibus festorum Sacratissimi Cordis Iesu et purissimi Cordis Mariae*, 5a ed., 1885, tom.I, p. 167

santapan rohani untuk meneguhkan dan mengembangkan semangat religius mereka. Jikalau kebaktian ini dipraktikkan dengan mengertinya secara jelas dan mendalaminya makin tajam, tentu saja umat beriman tidak bisa lain daripada sampai mengenal kasih Kristus yang merupakan puncak hidup Kristiani seperti diajar oleh Rasul Paulus berdasarkan pengalamannya sendiri, *“Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa,... Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar dan berdasar dalam kasih. Aku berdoa supaya kamu bersama dengan segala orang kudus dapat memahami betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.”*¹⁰¹Gambar yang paling jelas tentang kepenuhan Allah yang merangkul segala sesuatu adalah Hati Kristus Yesus sendiri. Yang Kami maksudkan ialah kepenuhan belas kasihan yang merupakan ciri khas Perjanjian Baru; di dalamnya menjadi “nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita dan kasih-Nya kepada manusia,”¹⁰² sebab *“Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia, bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.”*¹⁰³

¹⁰¹ Ef. 3:14, 16-19

¹⁰² Tit. 3:4

¹⁰³ Yoh. 3:17

101. Oleh karena itu, Gereja, guru umat manusia, mulai mengedarkan dokumen resmi tentang kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus ini, ia yakin bahwa unsur-unsur hakikinya, yaitu kasih dan pemulihan, yang menghormati kasih Allah yang tak terhingga kepada umat manusia, bukanlah “*materialisme*” atau tercemar oleh racun tahyul. Sebaliknya, Gereja tahu bahwa kebaktian ini adalah suatu bentuk ibadat, yang sepenuhnya cocok dengan penyembuhan rohani yang sejati yang diramalkan Juruselamat ketika Ia bercakap-cakap dengan wanita Samaria: “*Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.*”¹⁰⁴

102. Dari sebab itu tidaklah benar bahwa dengan memandang kepada Hati fisik Yesus, menghalangi untuk sampai kepada kasih mesra akan Allah, dan memperlambat jiwa di jalan kepada kebajikan-kebajikan tertinggi. Ajaran mistik yang sesat ini sama sekali ditolak Gereja, ketika melalui Pendahulu Kami, Sri Paus Innocensius XI, menolak komentar dari mereka yang mengatakan, “Jiwa-jiwa yang ikut perjalanan batin janganlah mengucapkan cinta kepada Santa Maria, para orang kudus atau kepada kemanusiaan Kristus, sebab, karena objek-objek cinta ini bersifat inderawi. Dari sebab itu, cinta itu juga bersifat

¹⁰⁴ Yoh. 4:23-24

inderawi. Tidak ada makhluk tercipta, entah Perawan suci atau orang-orang kudus, yang mampu bersemayam dalam hati kita, karena hanya Allah ingin bersemayam di dalamnya dan memilikinya.”¹⁰⁵ Karena itu, mereka berpendapat bahwa gambaran Hati Kristus ini adalah tanda kasih inderawi saja; maka tidak bisa menjadi dasar baru kebaktian penyembahan, yang hanya boleh ditujukan kepada kodrat ilahi. Tetapi setiap orang menyadari bahwa tafsiran gambar-gambar suci ini sama sekali sesat, karena dengan jelas membatasi maknanya menjadi terlalu sempit.

103. Santo Tomas dari Aquino menulis, “Terhadap gambar-gambar tidak diberikan penghormatan keagamaan, menurut nilai dalam dirinya sendiri, yaitu sejauh merupakan barang benda, melainkan sejauh merupakan gambar-gambar yang menuntun kita kepada Allah yang menjadi manusia. Tetapi gerakanke dalam gambar sebagai gambar, tidak berhenti dalam dirinya sendiri, tetapi bergerak menuju apa yang digambarkannya. Dari sebab itu kalau penghormatan keagamaan ditujukan kepada gambar-gambar Kristus, itu tidak berarti bahwa ada bentuk penyembahan tertinggi yang secara mendasar berbeda, bukan juga suatu kebajikan agama khas.”¹⁰⁶ Kebaktian diarahkan kepada Pribadi Sabda yang Menjadi Manusia sebagai tujuannya. Dalam arti relatif kebaktian ini diarahkan kepada gambar-gambar, entah yang menggambarkan hal-hal yang berhubung dengan sengsara yang

¹⁰⁵ Innocentius XI, Const. Ap. *Coelestis Pater*, 19 November 1687; *Bullarium Romanum*, Romae, 1734, tom. VIII, p. 443

¹⁰⁶ *Sum Theol.*, II-II, q. 81, a. 3, ad 3m

diderita oleh Penebus kita, atau gambar yang melebihi semua menurut arti dan manfaatnya.

104. Sebab itu, pantas dan wajarlah, bahwa, dengan berpangkal pada sesuatu yang badani, yaitu Hati Kristus Yesus dan makna alamiah, pandangan kita, terdukung oleh iman Kristiani, naik bukan hanya untuk merenungkan kasih yang kita alami dengan indera, tetapi juga naik lebih tinggi, yaitu untuk merenungkan dan menyembah kasih terluhur yang tercurah dalam hati kita; lalu, dengan gerakan yang sama manis lagi luhur, kita merenungkan dan menyembah kasih Sabda yang menjadi daging; akhirnya, dengan digerakkan oleh iman yang percaya akan kodrat insani dan ilahi, yang bersatu-padu dalam pribadi Kristus, kita bisa memahami ikatan-ikatan yang mempersatukan kasih inderawi dari Hati badani Kristus dengan kasih rohani yang berganda, yaitu kasih ma-nusia dan ilahi. Bentuk-bentuk kasih itu perlu dimengerti, bukan seolah-olah yang ada satu di samping yang lain dalam Pribadi Juruselamat ilahi kita, tetapi sebagai yang terkait satu sama lain berdasarkan gabungan kodrat, sejauh kasih insani, termasuk perasaan-perasaan, adalah subyek kasih ilahi, dan secara seimbang menggambarkan bagi kita kasih ilahi itu. Tetapi Kami tidak berpretensi mengatakan bahwa kita harus merenungkan dan menyembah dalam Hati Yesus apa yang disebut sebuah gambar formal, yaitu lambang yang secara sempurna dan mutlak menggambarkan kasih Ilahi-Nya, karena tidak ada gambar tercipta yang mampu mengungkapkan hakikat kasih secara memadai. Tetapi seorang kristen, yang bersama dengan

umat Gereja menghormati Hati Yesus Mahakudus, menghormati pula lambang dan tanda nyata kasih ilahi yang, melalui Hati Sabda yang Menjelma, hendak sampai mengasihi secara intensif bangsa manusia yang ternoda karena dosanya.

105. Sebab itu di bidang ajaran ini yang begitu penting dan menuntut sikap bijaksana, setiap orang harus tetap berpegang pada kebenaran ini, berdasarkan kesatuan hipostatis Hati badani Yesus dengan Pribadi Sabda dan merupakan lambangnya. Kalau ada orang yang menyangkal bahwa itu benar, ia mengulangi pendapat-pendapat sesat yang sudah lebih dari sekali ditolak oleh Gereja, karena bertentangan dengan kesatuan Pribadi Kristus, dalam perbedaan dan kesatuan dua kodrat-Nya.

106. Setelah kebenaran itu ditentukan, kita mengerti bahwa Hati Yesus adalah Hati Pribadi Ilahi, Sabda yang Menjelma; dengan seluruh kasih itu Ia telah dan sekarang masih merangkul kita. Kasih itu dilambangkan oleh HatiNya seperti ditempatkan di depan mata kita. Karena alasan itu, hormat yang harus diberi kepada Hati Kudus, perlu dijunjung sekian tinggi sehingga diakui sebagai ucapan tertinggi dari agama kristen sejauh menyangkut praktik lahiriahnya. Sebab seluruh peranan Yesus dalam agama kristen ialah: Ia adalah Pengantara, manusia dan Allah. Dari sebab itu, tidak mungkin berjumpa bersama Allah selain melalui Hati Yesus, seperti dikatakanNya sendiri, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada

seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”¹⁰⁷

107. Dengan mudah kita dapat memahami bahwa kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus pada hakikatnya adalah kebaktian kepada kasih yang dicurahkan Tuhan Allah kepada kita dengan perantaraan Yesus dan di dalam diri kita membangkitkan cinta akan Tuhan dan manusia. Dengan lain kata, kebaktian ini bertujuan kasih Allah kepada kita, bertujuan kasih yang harus kita sembahkan, yang harus kita balas dengan terima kasih, dan harus kita ikuti jejaknya. Tujuan terakhir kebaktian ini ialah agar kita membawa cinta ini, yang mempersatukan kita dengan Tuhan, kepada orang lain untuk melengkapinya dengan melaksanakan perintah baru yang telah diberikan oleh Guru kepada para rasul-Nya sebagai warisan suci ketika Ia berkata, “*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.*”¹⁰⁸ Perintah ini memang “baru” dan ciri khasnya adalah ciri khas Kristus, seperti kata Santo Tomas dari Aquino, “Perbedaan antara Perjanjian Lama dan Baru dapat disimpulkan dengan singkat, sebab Yeremia berkata, “*Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan keluarga Israel.*”¹⁰⁹ “Perintah itu, yang dalam Perjanjian Lama berdasarkan ketakutan dan cinta suci, merujuk pada Perjanjian Baru; oleh karena itu perintah ini sebenarnya

¹⁰⁷ Yoh. 14:6

¹⁰⁸ Yoh. 13:34; 15:12

¹⁰⁹ Yer. 31:31

tidak termasuk dalam hukum lama sebagai ciri khasnya, melainkan sebagai persiapan untuk Hukum baru!"¹¹⁰

¹¹⁰ *Comment. In Evang. S. Iann., c. XIII, lect. VII, 3, ed. Parmae, 1860, tom. X, p. 54l*

BAGIAN KELIMA

108. Kami sadar akan tugas apostolis Kami yang untuk pertama kalinya dipercayakan kepada Santo Petrus setelah ia menyatakan cinta kepada Kristus Tuhan sampai tiga kali. Dari sebab itu, sebelum Kami mengakhiri tulisan mengenai paham sejati dan pentingnya kebaktian ini bagi hidup kristen, yang sampai sekarang Kami ajukan untuk direnungkan, dan yang begitu indah dan penuh penghiburan, Kami menganggap pantas mengajak Saudara-saudara yang mulia, dan melalui Anda semua putera-puteri yang tercinta dalam Kristus, untuk terus meningkatkan semangat guna memajukan bentuk kebaktian yang sangat menarik ini. Kami percaya, juga pada zaman sekarang ini akan mengalir banyak manfaatnya dari padanya.

109. Jika dasar-dasar kebaktian kepada Yesus yang Hati-Nya tertikam, yang disebut di atas, sungguh-sungguh direnungkan, maka menjadi jelas bagi semua orang bahwa yang diperbincangkan di sini bukan salah satu bentuk kebaktian yang biasa saja, yang boleh tidaknya diterima oleh setiap orang sesuka hatinya, tetapi suatu bentuk kebaktian yang sangat membantu orang untuk mencapai kesempurnaan Kristiani. Karena kalau “kebaktian” – menurut paham teologis yang biasa, seperti yang disebut Santo Tomas dari Aquino, - tidak lain dari pada “kehendak untuk membaktikan diri dengan suka rela kepada segala

sesuatu yang menyangkut pelayanan kepada Allah,”¹¹¹ dapat bertanya, apakah ada pelayanan lain kepada Allah yang lebih wajib dan perlu dan sekaligus lebih luhur dan menarik daripada kebaktian kepada kasih? Apa yang lebih berkenan pada Allah dan dapat diterima-Nya daripada pelayanan yang memberi penghormatan kepada kasih ilahi dan yang diberikan karena dan demi kasih; sebab setiap pengabdian yang diberikan dengan bebas adalah pemberian kasih dalam arti tertentu dan “kasih adalah pemberian yang terutama, karena kasih adalah sumber segala pemberian yang diberi dengan cuma-cuma.”¹¹²

110. Bentuk kebaktian ini harus dijunjung sangat tinggi karena melaluinya orang menghormati dan mencintai Allah lebih dan mengabdikan diri dengan lebih mudah dan lebih rela kepada kasih ilahi. Penebus kita sendiri telah berkenan mengajarkan bentuk kebaktian ini dan menganjurkannya kepada umat Kristen. Dan para Paus telah membelanya dengan mengumumkan dokumen-dokumen yang penting dan sangat memujinya. Oleh karena itu orang yang kurang menghargai kurnia ini yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada Gereja-Nya, melakukan sesuatu yang tidak panjang akal, bahkan sesuatu yang merugikan dan yang menghina Tuhan sendiri.

111. Dari sebab itu tidak dapat disangsikan bahwa orang-orang Kristen, yang menghormati Hati Yesus Mahakudus, Penebus kita, melaksanakan kewajiban penting yang

¹¹¹ *Sum. Theol.*, II-II, q. 82, a. 1

¹¹² *Ibid.* I, q. 38, a. 2

mengharuskan mereka mengabdikan Tuhan dan juga menyerahkan dirinya dan semua kepunyaannya, pemikirannya dan kegiatannya kepada Sang Pencipta dan Penebus dan dengan demikian taat kepada perintah ilahi ini, *“Kasihlanilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal-budimu dan dengan segenap kekuatanmu.”*¹¹³

112. Di samping itu mereka juga mempunyai kepastian kokoh bahwa mereka itu terdorong untuk menghormati Allah, bukan pertama-tama demi gunanya bagi jiwa dan raganya dalam hidup di dunia ini dan yang kekal, tetapi demi kebaikan Allah; mereka berusaha memberikan penghormatan kepada-Nya, membalas kasih dengan cinta mereka, menyembah-Nya dan berterima kasih yang pantas kepada-Nya. Seandainya tidak demikian, kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus sama sekali tidak selaras dengan inti agama Kristen yang sejati, karena tidak ditujukan pertama-tama kepada kasih ilahi. Karena itu, kadang-kadang bukan tanpa alasan bahwa mereka yang entah menyalahpahami bentuk luhur kebaktian ini atau melaksanakannya secara tersesat, disalahkan karena terlampau mencintai diri atau mencari keuntungan bagi dirinya. Dari sebab itu, semoga semua orang sungguh-sungguh yakin bahwa dalam menjalankan kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus, peran pertama serta utama jangan diberikan kepada acara-acara rohani yang lahiriah saja; demikian juga inti kebaktian jangan dicari pertama-

¹¹³ Mrk. 12:30; Mat. 22:37

tama dalam keuntungan-keuntungannya. Sebab, kalau Kristus secara meriah memberikan janji-janji kepada mereka dalam penampakan-penampakan pribadi, Ia bermaksud menguatkan orang untuk menjalankan tugas-tugas utama dari agama Katolik, yaitu untuk mencintai dan bertobat dan dengan demikian mengambil kebijakan demi kemajuan rohani mereka sendiri.

113. Kami menganjurkan kepada semua putera-puteri Kami dalam Kristus, baik kepada mereka yang telah biasa meminum air yang mengalir dari Hati Penebus kita, Maupun kepada mereka yang masih melihat dari jauh sebagai penonton yang ragu-ragu, agar mereka memeluk kebaktian ini dengan rela hati. Semoga mereka dengan penuh perhatian menyadari bahwa, seperti telah Kami katakan, kebaktian ini adalah kebaktian yang sudah lama sekali berdaya kuat di dalam Gereja, dan mempunyai dasar kokoh dalam Injil. Kebaktian ini mendapat tempat istimewa dalam tradisi dan liturgi suci dan berkali-kali dipuji oleh para Paus di Roma. Mereka itu menganggap belum cukup mengadakan pesta untuk menghormati Hati Mahakudus Penebus kita, tetapi meluaskan perayaannya sampai ke seluruh Gereja. Mereka juga berusaha supaya segenap bangsa manusia dengan resmi dibaktikan kepada Hati Mahakudus ini dan dipersembahkan kepada-Nya.¹¹⁴

¹¹⁴ Bdk Leo XIII, Enc. *Annum Sacrum, Acta Leonis*, vol. XIX, 1900, p. 71 sq.; Decr. *S.C.Rituum*, 28 Jun. 1899, in *Decr. Auth.* II, n. 3712; Pius XI, Enc. *Miserentissimus Redemptor*, A.A.S., 1928, p. 177 sq.; Decr. *S.C. Rit.*, 29 Jan. 1929, A.A.S. XXI, 1929, p. 77

114. Pada akhirnya, dari kebaktian ini datanglah ke Gereja buah-buah yang berlimpah-limpah dan sangat meng-gembirakan, misalnya orang-orang tak terhitung yang kembali ke praktik agama Kristen, iman banyak orang yang bangkit dan lebih hidup, persatuan lebih akrab umat kristen dengan Penyelamat yang sangat terkasih. Semua itu kita saksikan dengan mata kita sendiri dalam tanda-tanda yang tak terbilang dan penting, justru dalam beberapa dasawarsa yang terakhir .

115. Sambil melihat pemandangan yang begitu menakjubkan, yaitu kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus yang hangat dan tersebar di segala lapisan orang beriman, Kami penuh rasa syukur, sukaria dan merasa terhibur. Dan sesudah bersyukur kepada Juruselamat kita, perbendaharaan kebaikan yang tak terhingga, Kami tidak bisa tidak mengucapkan terimakasih kepada mereka yang, entah dari kalangan imam atau awam, telah berusaha untuk memajukan kebaktian ini.

116. Saudara-saudara yang mulia, walaupun kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus telah menghasilkan buah-buah pembaruan rohani dalam hidup Kristiani, tidak ada orang yang lupa bahwa Gereja yang berjuang di dunia dan terutama masyarakat, belum sampai pada kesempurnaan penuh dan mutlak yang sesuai dengan keinginan Yesus Kristus, Pengantin mistik Gereja dan Penebus bangsa manusia. Sebab tidak sedikit putera-puteri Gereja yang mencemarkan raut muka ibunya yang mereka bawa dalam diri mereka sendiri, dengan noda-noda dan kerut-kerut

yang tak terbilang. Tidak semua orang Kristen hidup suci secara moral sesuai dengan panggilan Tuhan. Tidak semua orang yang berdosa dengan meninggalkan rumah Bapa, pulang kembali ke sana untuk mengenakan lagi “*pakaian yang terbaik*”¹¹⁵ dan menerima lagi cincin, tanda kesetiaan kepada Pengantin jiwanya. Belum semua orang kafir telah diterima menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus.

117. Dan itu belum cukup. Sebab Kami mengalami dukacita karena iman orang baik menjadi layu; nyala kasih ilahi dalam mereka, yang tertipu oleh nafsu akan barang duniawi, surut, lalu lambat laun berkurang dan akhirnya mati. Tetapi Kami jauh lebih diganggu oleh kasak-kusuk orang jahat; seperti terdorong oleh setan sendiri, justru sekarang ini mereka lebih bersemangat membenci dengan terus terang dan tidak kenal damai; mereka mengamuk kepada Tuhan, Gereja, dan lebih-lebih kepada Dia, yang mewakili Pribadi Penebus Ilahi dan memperlihatkan kasih-Nya kepada bangsa manusia, sesuai dengan perkataan St. Ambrosius, Pujangga Gereja di Milano yang tersohor itu, “Petrus ditanyai ten-tang hal yang diraguragukan, tetapi Tuhan dengan tidak ragu-ragu bertanya kepadanya, bukan untuk mengetahui sesuatu tetapi untuk mengajar dia yang, setelah Ia naik ke surga, ditinggalkan-Nya sebagai wakil kasih.”¹¹⁶

118. Tetapi, sebenarnya kebencian terhadap Allah dan terhadap mereka yang berhak bertindak sebagai wakil-

¹¹⁵ Luk. 15:22

¹¹⁶ *Exposit. In Evang. sec. Lucam*, 1, X, n. 175, P.L., XV, 1942

wakil-Nya adalah kejahatan terbesar yang dapat dilakukan oleh manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan dipanggil untuk menikmati persahabatan sempurna dengan Allah yang akan berlangsung di surga kekal. Sebab kebencian kepada Allah melepaskan manusia sama sekali dari Kebaikan tertinggi, mendorongnya untuk menjauhkan dari dirinya sendiri dan dari orang lain segala sesuatu yang berasal dari Allah, yang menghubungkannya dengan Allah, yang menuntunnya untuk menikmati Allah, yaitu kebenaran, kebajikan, damai, keadilan.¹¹⁷

119. Sayang sekali, bahwa di sana sini kita melihat jumlah mereka yang bermegah-megah menjadi musuh Allah abadi, bertambah terus; bahwa ajaran-ajaran palsu dari materialisme disebarkan, baik teori maupun praktiknya; bahwa kebebasan tak terkekang untuk mengikuti hawa-nafsu dipuji di mana-mana. Bagaimana orang masih dapat heran bahwa nyala cinta di dalam hati padam, cinta yang adalah undang-undang dasar agama Kristen, dasar kokoh keadilan sejati dan sempurna, sumber kenikmatan murni? Penebus kita telah berkata kepada kita, "*Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin.*"¹¹⁸

120. Saudara-saudara yang mulia, di manakah kita harus mencari obat untuk malapetaka itu, jika kita melihat sekian banyak kejahatan yang menyebabkan perselisihan tajam di antara orang-orang perorangan, keluarga-

¹¹⁷ Cfr. St. Tom., *Sum. Theol.*, II-II, q. 34, a. 2.

¹¹⁸ Mat. 24:12

keluarga, negara-negara dan di seluruh dunia dan pada zaman ini lebih daripada masa sebelumnya? Apakah mungkin menemukan bentuk kebaktian yang lebih unggul daripada kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus, yang lebih sesuai dengan keistimewaan iman Katolik, yang lebih mampu membantu Gereja dan bangsa manusia dalam kebutuhan-kebutuhan pada zaman sekarang ini? Kepatuhan religius manakah yang lebih mulia, lebih lemah lembut, lebih menyelamatkan, khususnya kalau seluruh kebaktian itu diarahkan kepada kasih Allah?¹¹⁹ Apakah yang lebih berdayaguna daripada kasih Kristus yang lebih meningkatkan dan menghormati hormat kepada Hati Yesus Mahakudus, yaitu kebaktian yang dapat menggerakkan umat Kristen untuk melaksanakan hukum Injil dalam kehidupan sehari-hari. Kalau hukum itu tidak diindahkan, tidak ada yang pantas disebut damai, seperti diajar dengan jelas oleh Roh Kudus, "*Damai adalah karya keadilan.*"¹²⁰

121. Dari sebab itu, menurut teladan Pendahulu persis sebelum Kami, kepada semua putera-puteri Kami dalam Kristus Kami sampaikan nasihat yang pada akhir abad yang lalu diberikan oleh Sri Paus Leo XIII almarhum ketika ia menyapa semua orang kristen dan mereka semua yang dengan jujur prihatin tentang keselamatan mereka sendiri dan masyarakat mereka, "Lihatlah, sekarang sebuah tanda yang sangat suci dan ilahi tampak di depan mata kita, yaitu Hati Yesus Maha-kudus...yang bersinar terang di

¹¹⁹ Cfr. Enc. *Miserentissimus Redemptor*, A.A.A., XX, 1928, p. 166; Edisi kami, n. 1

¹²⁰ Yes. 32:17 (Vulgat)

tengah nyala api dengan warna putih yang menyilaukan. Semua orang percaya kepadaNya, dari pada-Nya semua orang minta dan mengharap keselamatan.”¹²¹

122. Kami juga sangat menginginkan agar semua orang yang menyebut diri orang kristen dan secara serius melibatkan diri dalam usaha untuk mendirikan Kerajaan Kristus di dunia ini, akan memandang kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus sebagai sumber dan lambang kesatuan, keselamatan dan damai. Tetapi jangan ada orang yang berpikir bahwa dengan menjalankan kebaktian ini, bentuk-bentuk kebaktian lain kurang dihargai, yaitu yang dipakai oleh umat kristen agar dengan bimbingan Gereja menghormati Penyelamat kita. Justru sebaliknya. Kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus tentu meningkatkan dan memajukan kebaktian kepada Salib Suci dan cinta kepada Sakramen Mahakudus. Kami bisa menegaskan bahwa pesan yang dinyatakan oleh Yesus Kristus dalam penampakan kepada Santa Gertrudis dan Santa Margareta Maria, memperlihatkan bahwa tidak seorang pun mampu mengerti Kristus yang tersalib kalau ia tidak mengenal misteri-misteri batin Hati Yesus Mahakudus. Demikian juga tidak mudah mengerti daya kasih yang menggerakkan Kristus untuk memberikan diri-Nya sendiri kepada kita sebagai makanan rohani, kecuali dengan meneguhkan secara khusus devosi kepada Hati Ekaristis; dari itu perlu ingat, untuk memakai perkataan pendahulu Kami, Leo XIII, “Sebagai tindakan kasih yang terluhur dengan mana

¹²¹ *Enc. Annum Sacrum, Acta Leonis*, vol. XIX, 1900, hal. 79; *Enc. Miserentissimus Redemptor, A.A.A.*, XX, 1928

Penebus menyebarkan kekayaan Hati-Nya agar Ia menemani kita sampai akhir zaman, Ia mengadakan Sakramen Ekaristi.”¹²² Karena “Ekaristi bukanlah bagian yang paling kecil dari wahyu Hati yang diberikan-Nya dari kasih Hati yang begitu besar.”¹²³

123. Akhirnya, tergerak oleh keinginan untuk mendirikan benteng-benteng kuat untuk melawan rencana-rencana jahat dari mereka yang membenci Allah dan Gereja, dan juga untuk menuntun orang kembali, dalam hidup pribadi dan publik, kepada kasih Allah dan sesama manusia, Kami tidak ragu-ragu menegaskan bahwa kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus adalah tempat yang paling cocok untuk mempelajari kasih ilahi; kasih ilahi itu harus menjadi dasar guna membangun Kerajaan Allah dalam hati orang-perorangan, keluarga-keluarga dan negara-negara, sebagaimana diingatkan oleh pendahulu Kami yang sama, “Kerajaan Yesus Kristus menerima daya dan bentuknya dari kasih ilahi, mengasih secara suci dan teratur adalah dasar dan puncaknya; dari itu mesti berasal kehendak untuk menjalankan tugas tanpa salah; untuk tidak melenyapkan hak orang lain; untuk mengatur urusan-urusan duniawi ini dengan memakai asas-asas sorgawi; untuk mencinta Allah di atas segala sesuatu.”¹²⁴

¹²² *Litt. Apost. Quibus Archisodalitas a Corde Eucharistico ad S. Ioaachim de Urbe erigitur*, 17 Febr. 1903; *Acta Leonis*, vol. XXII, 1903, hal. 307 sq; cfr. *Enc. Mirae caritatis*, 22 Maii 1902; *Acta Leonis*, vol. XXII, 1903, p. 116

¹²³ St. Albertus M., *De Eucharistia*, dist. VI. Tr. 1, c. 1, *OperaOmnia*, ed. Borgnet, vol. XXXVIII, Parisiis, 1890, hal. 358

¹²⁴ *Encl. "Tametsi: Acta Leonis"*, vol. XX, 1900, hal. 303.

124. Tetapi supaya dari kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus turunlah keuntungan dengan jumlahnya yang lebih besar atas seluruh umat Kristiani, bahkan atas seluruh umat manusia, semoga umat beriman tetap ingat bahwa devosi kepada Hati Bunda Allah yang tak bernoda perlu digabungkan dengan kebaktian ini. Atas kehendak Allah, Perawan Maria bergabung erat dengan Kristus dalam pelaksanaan karya penebusan manusia. Cinta dan sengsara Ibu-Nya bersatu erat dengan kasih dan sengsara Kristus sumber keselamatan. Dari sebab itu, sangat cocoklah kalau umat kristen, yang menerima kasih ilahi dari Kristus melalui Maria, setelah menghormati Hati Yesus Mahakudus, juga memberikan kepada Hati ibu sorgawi tindakan-tindakan saleh, cinta, suka-cita dan pertobatan. Segaris dengan keputusan sangat manis dan bijak-sana Penyelenggaraan Ilahi, Kami telah membaktikan seluruh Gereja dan dunia kepada Hati Perawan Maria yang tak bernoda.¹²⁵

125. Seperti telah Kami katakan di atas, tahun ini sudah genap satu abad sejak Gereja universal merayakan pesta Hati Yesus Mahakudus atas perintah Paus yang mendahului Kami, Pius IX. Dari sebab itu Kami sangat berharapan, Saudara-saudara mulia, supaya pesta ini dirayakan oleh umat Kristen di mana-mana dengan bersem-bah sujud di depan umum, dengan bersyukur dan bertobat. Bersatu dengan semua bangsa kristen melalui ikatan kasih dan doa-doa bersama, perayaan resmi penuh

¹²⁵ Cfr. A.A.S. XXXIV, 1942, ha. 345 dst.

rasa sukacita dan kebaktian kristen akan diadakan dengan semangat religius yang sangat istimewa di negara tempat asal seorang perawan yang menjadi penyayang kebaktian ini dan tidak mengenal lelah.

126. Terhibur oleh harapan itu, Kami percaya bahwa buah-buah rohani ini, yang berasal dari kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus, akan menjadi hasil yang berlimpah-limpah, asal seperti kami kemukakan, kebaktian ini dipahami dengan tepat dan menghasilkan karya yang berdayaguna. Kami menghaturkan doa-doa permohonan agar Ia berkenan mendukung doa-doa Kami dengan bantuan rahmat-Nya. Semoga dengan ilham ilahi sebagai tanda kebaikan Hati-Nya, hasil dari perayaan selama tahun ini, cinta-kasih umat beriman kepada Hati Yesus Mahakudus bertambah kuat setiap hari. Semoga kedaulatan dan Kerajaan-Nya menjadi nyata dalam setiap bagian semesta alam, yaitu kerajaan “kebenaran dan kehidupan; Kerajaan rahmat dan kesucian; kerajaan keadilan, cintakasih dan damai.”¹²⁶

127. Saudara-saudara yang mulia, sebagai tanggungan kurnia rahmat ini, Kami memberi Anda masing-masing, tetapi juga para rohaniwan dan umat yang dipercayakan kepada reksa Anda, dan terutama kepada mereka semua yang berusaha melaksanakan dan memajukan kebaktian kepada Hati Yesus Mahakudus, Berkat Apostolik Kami.

¹²⁶ Dari Misale Romanum, Prefasi Kristus Raja.

Diberikan di Roma, pada Takhta Santo Petrus, pada tanggal 15 Mei, tahun 1956, tahun kedelapanbelas masa Kepausan kami.

Pius XII, Paus.

Catatan editor:

1. Bahan terjemahan belum sempurna, namun sekadar disajikan untuk membantu pemahaman dan pendalaman Devosi kepada Hati Yesus Yang Mahakudus.
2. Dokumen diterjemahkan oleh *C.P.M. van Paassen SCJ*, dari teks bahasa Inggris, pada tahun 2005.
3. Diedit oleh *Andreas Suparman SCJ*, dengan perbandingan bahasa Italia.
4. Penomoran berdasarkan teks Bahasa Inggris, sedangkan teks dalam Bahasa Latin tidak menggunakan penomoran.